

ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT UPAH TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN DAN NON PERTANIAN DI INDONESIA

SKRIPSI

Disusun oleh :

**Muhammad Ken Arief Arrofi
155020100111008**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Ken Arief Arrofi
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 8 April 1997.
Jenis Kelamin : Laki - laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Dewi Sartika III L No 8, Temas, Kota Batu
Alamat E-mail : ken.arrafi@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Muhammadiyah 04 Batu : 2003-2006
2. Sekolah Mengengah Pertama Negeri 02 Batu. : 2009-2012
3. Sekolah Mengengah Atas Negeri 01 Batu. : 2012-2015
4. Sarjana S1, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. : 2015-2020
Universitas Brawijaya.

Pengalaman Organisasi

1. Staff Expo Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia, 2016
2. Staff HRD UKM Mahasiswa Wirausaha, 2016
3. Ketua Divisi Organisasi HRD UKM Mahasiswa Wirausaha, 2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Muhammad Ken Arief Arrofi
Tempat, tanggal lahir : Malang, 8 April 1997
NIM : 155020100111008
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Sumber Daya
Alamat : Jl. Dewi Sartika III Blok L No.9 Kota Batu

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Analisis Perbedaan Tingkat Upah Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Indonesia

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Devanto Shasta Pratomo SE., M.Si., Ph.D
NIP. 19761003 200112 1 003

Malang,

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Ken Arief Arrofi
155020100111008

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan



Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D
NIP. 19650311 198903 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Perbedaan Tingkat Upah Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Indonesia"

Yang disusun oleh :

Nama : Muhammad Ken Arief Arrofi
NIM : 155020100111008
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya

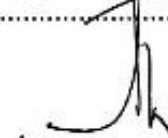
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **20 Juni 2019** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

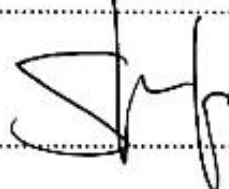
1. Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D.
NIP. 19761003 200112 1 003
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., MA.
NIP. 19550815 198403 1 002
(Dosen Penguji I)
3. Shofwan, SE., M.Si.
NIP. 19730517 200312 1 002
(Dosen Penguji II)



.....



.....



.....



Malang, 10 Juli 2019
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D
NIP. 19650311 198903 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT UPAH TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN DAN NON PERTANIAN DI INDONESIA.

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.

Sehubungan dengan selesainya skripsi ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibunda tercinta, Maria Indriani dan ayahanda ,Arief Fahroedin ,yang tiada henti mengirimkan do'a terbaik ,nasehat dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Bapak Nurkholis, Ph.D., Ak., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. rer. pol. Wildan Syafitri,SE., ME. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
4. Ibu Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D. Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
5. Bapak Devanto Shasta Pratomo, S.E., M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., MA. dan Bapak Shofwan, SE., M.Si. Selaku Dosen Penguji

Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, namun telah memberikan banyak dukungan atas penyelesaian skripsi ini.

Saya akhiri kata pengantar ini dengan harapan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Malang, 9 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	vi
Daftar Tabel.....	vii
Abstrak	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Kerangka Teori.....	13
2.1.1 Transformasi Struktural dan Ketimpangan Upah.....	13
2.1.2 Konsep Ketenagakerjaan dan Tren Upah Tenaga Kerja	15
2.1.3 Konsep Upah Tenaga Kerja dan Ketimpangan Upah.....	17
2.2 Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Tingkat Upah.....	18
2.2.1 Jumlah Jam Kerja	19
2.2.2 Jenis Kelamin	19
2.2.3 Tingkat Pendidikan	19
2.2.4 Daerah Asal	20
2.2.5 Status Pernikahan	21
2.2.6 Jenis Pekerjaan	21
2.3 Penelitian Terdahulu	22
2.4 Kerangka Pemikiran	29
2.5 Hipotesa Penelitian	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Jenis Penelitian	32

3.2 Lokasi Penelitian	33
3.3 Metode dan Variabel Penelitian	34
3.3.1 <i>Mincerian Earnings Equation</i>	35
3.3.2 Metode Persamaan Dekomposisi	36
3.4 Definisi Operasional	38
3.5 Data dan Sumber Data	39
3.6 Metode Analisis Data	40
3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda	41
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	42
3.6.3 Uji Hipotesis	43
3.6.3 Analisis Dekomposisi Blinder-Oaxaca	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Gambaran Umum Variabel Penelitian di Indonesia	45
4.2 Karakteristik Tenaga Kerja di Indonesia tahun 2017	47
4.2.1 Berdasarkan Tingkat Upah	47
4.2.2 Berdasarkan Jenis Kelamin	48
4.2.3 Berdasarkan Status Pernikahan	48
4.2.4 Berdasarkan Tempat Tinggal	49
4.2.5 Berdasarkan Jam Kerja	50
4.2.6 Berdasarkan Tingkat Pendidikan	51
4.2.7 Berdasarkan Sektor Pekerjaan	52
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	54
4.4.1 Uji Multikolinearitas	54
4.4.2 Uji Heterokedastisitas	55
4.4 Hasil Uji Statistik	56
4.4.1 Uji F	56
4.4.2 Uji Determinasi (R^2)	57
4.5 Analisis Data	58

4.5.1 Hasil Regresi Linier Berganda	58
4.5.2 Analisis Dekomposisi Blinder-Oaxaca	62
4.6 Pembahasan	63
4.6.1 Pembahasan Hasil Analisi Regresi Linier Berganda	63
4.6.2 Pembahasan Hasil Analisis Dekomposisi Blinder-oaxaca	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	69
Daftar Pustaka	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama	3
Gambar 1.2 Pertumbuhan PDB tahunan 2010-2016 (dalam %)	5
Gambar 1.3 Rata-rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Juta Rupiah), Februari 2017	7
Gambar 1.4 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Februari 2017-Februari 2018	8
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	30
Gambar 4.1 Peta Indonesia	45
Gambar 4.2 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Februari 2017-Februari 2018	46
Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Rata-rata Tiingkat Upah Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan	9
Tabel 2.1 : Rekapitulasi Berbagai Studi Terdahulu	26
Tabel 4.1 : Karakteristik Tingkat Upah Tenaga Kerja di Indonesia	48
Tabel 4.2 : Karakteristik Tenaga Kerja di Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin	49
Tabel 4.3 : Karakteristik Tenaga Kerja di Indonesia Berdasarkan Status Pernikahan	49
Tabel 4.4 : Karakteristik Tenaga Kerja di Indonesia Berdasarkan Tempat Tinggal	50
Tabel 4.5 : Karakteristik Tenaga Kerja di Indonesia Berdasarkan Jumlah Jam Kerja dalam seminggu	51
Tabel 4.6 : Karakteristik Tenaga Kerja di Indonesia Berdasarkan Tingkat Pendidikan	52
Tabel 4.7 : Karakteristik Tenaga Kerja di Indonesia Berdasarkan Sektor Pekerjaan	53
Tabel 4.8 : Hasil Uji Multikolinieritas.....	54
Tabel 4.9 : Hasil Uji Determinasi (R^2).....	57
Tabel 4.10 : Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	58
Tabel 4.11 : Hasil Analisis Dekomposisi Blinder-Oaxaca	62

ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT UPAH TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN DAN NON PERTANIAN DI INDONESIA

Muhammad Ken Arief Arrofi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email : ken.arrafi@gmail.com

Dosen Pembimbing :
Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia dan untuk menganalisis apakah perbedaan tingkat upah dapat dijelaskan oleh faktor-faktor seperti jenis/sektor pekerjaan, Jumlah jam kerja, jenis kelamin lokasi tempat tinggal, dan status pernikahan. Lebih lanjut, penelitian ini Menggunakan data dari SAKERNAS 2017, pengamatan yang valid adalah sekitar 100420 individu. Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan jelas menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat upah yang signifikan di sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia. Analisis ini juga menunjukkan bahwa pentingnya peningkatan kesempatan belajar bagi tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka akan meningkatkan tingkat upah yang diperoleh tenaga kerja. Tingkat upah tenaga kerja di sektor pertanian lebih rendah dibandingkan tingkat upah tenaga kerja di sektor non pertanian dikarenakan sebagian besar tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hasil estimasi persamaan pendapatan Mincerian menunjukkan bahwa faktor jenis/sektor pekerjaan, Jumlah jam kerja, jenis kelamin lokasi tempat tinggal, dan status pernikahan. secara signifikan mempengaruhi tingkat upah individu di Indonesia. Sementara itu, hasil analisis dekomposisi Blinder-Oaxaca menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat upah adalah sekitar 21,85% persen yang disebabkan oleh variabel yang diamati dalam model. Di sisi lain, sebagian besar perbedaan tingkat upah sekitar 78,15% persen disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak diamati dan tidak dijelaskan.

Kata kunci: Perbedaan Tingkat Upah, Analisis Dekomposisi, Sakernas

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia melalui jalan yang panjang dari negara berpendapatan rendah dengan PDB per kapita sebesar USD 772 pada 1970 menjadi negara berpendapatan menengah dengan PDB per kapita sebesar USD 3,847 pada 2017 (World Bank, 2017). Dari data yang diperoleh Bank Dunia dan Sakernas 2016, Tingkat upah Domestik Bruto Indonesia sebesar USD 932 miliar dan 125 juta Angkatan Kerja di mana 21,8 juta atau sekitar 17% di antaranya adalah penduduk usia muda antara 15-24 tahun. Selain itu Indonesia merupakan salah satu kekuatan ekonomi berkembang utama dunia yang terbesar di Asia Tenggara dan terbesar di Asia ketiga setelah China dan India. Hal tersebut menjadikan Indonesia negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di dunia dan merupakan anggota penting dalam G-20.

Lebih dari tiga dasawarsa terakhir, Indonesia mendapatkan keuntungan yang luar biasa dalam pembangunan manusia. Dengan nilai indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar 0,68, Indonesia berada dalam kelompok negara dengan “pembangunan manusia menengah”. Secara keseluruhan, Indonesia menduduki peringkat ke-113 dari 188 negara pada 2015, di mana peringkat itu sudah meningkat tiga kali dari tahun 2010. Pertumbuhan IPM mengalami pelambanan pada 2010 hingga 2015 (meningkat 0,92 persen). Alasan pertumbuhan IPM yang melamban dalam lima tahun terakhir adalah karena untuk negara-negara dengan kategori pembangunan SDM menengah maupun lebih tinggi, akan sulit untuk menaikkan nilai IPM mereka dengan percepatan yang sama dengan negara-negara yang nilainya lebih rendah.

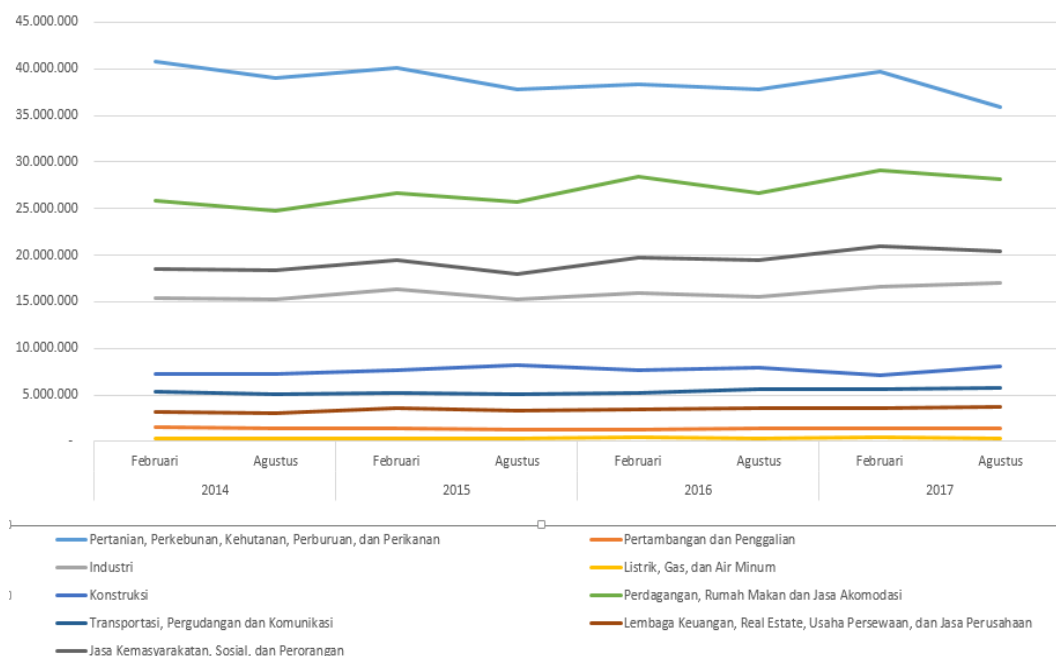
Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di suatu negara menjadi salah satu tolok ukur perkembangan negara. Tujuan dari pembangunan ekonomi selain untuk meningkatkan tingkat upah nasional riil juga untuk meningkatkan produktivitas. Peningkatan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang dimaksudkan untuk peningkatan taraf hidup. Dalam proses pencapaian pembangunan ekonomi, terdapat beberapa permasalahan yang muncul terkait dengan kemiskinan, pengangguran, perbedaan dalam distribusi tingkat upah, dan tingginya angka pertumbuhan penduduk.

Pada 1996, angka kemiskinan di Indonesia adalah sebesar 17,4 persen, namun krisis keuangan yang melumpuhkan Asia mengakibatkan peningkatan tajam dalam proporsi orang yang hidup di bawah kemiskinan 24,2 persen pada 1998. Sejak itu, rasio penduduk miskin mengalami penurunan, meskipun sangat pelan. Antara tahun 2010 hingga 2017 penurunan kemiskinan sangat kecil sekali. Hanya mengalami penurunan dari 11,1 persen menjadi 10,6 persen. Pada masa ini perbedaan tingkat upah juga mengalami peningkatan. Pada 2011, perbedaan dalam distribusi tingkat upah yang diukur oleh Koefisien Gini, meningkat dari 0,37 menjadi 0,41. Sejak itu, koefisien Gini mengalami penurunan namun hanya sedikit menjadi 0,39 pada 2017.

Indonesia dianggap sebagai contoh yang baik dalam mencapai pertumbuhan yang relatif seimbang, terutama sebelum krisis keuangan pada 1997. Transformasi struktural perekonomian Indonesia menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja, ketenagakerjaan dan demografi berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Khawiwada dan Lennon, 2017). Transformasi struktural digambarkan sebagai realokasi sumber daya pada tiga sektor utama ekonomi yaitu pertanian, industri dan jasa.

Ciri utama dari transformasi struktural adalah meningkatnya proporsi kontribusi industri dan jasa dengan penurunan kontribusi pertanian pada PDB total. Ketika negara mulai mengalami industrialisasi, tenaga kerja “tambahan” dari sektor pertanian biasanya tidak bekerja di sektor itu dan dipekerjakan di sektor industri dan jasa. Pergerakan tenaga kerja dan ekspansi sektor non-pertanian menjadi landasan bagi pembangunan ekonomi (Lewis, 1954).

Gambar 1.1 Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2014 – 2017



Sumber : BPS 2017

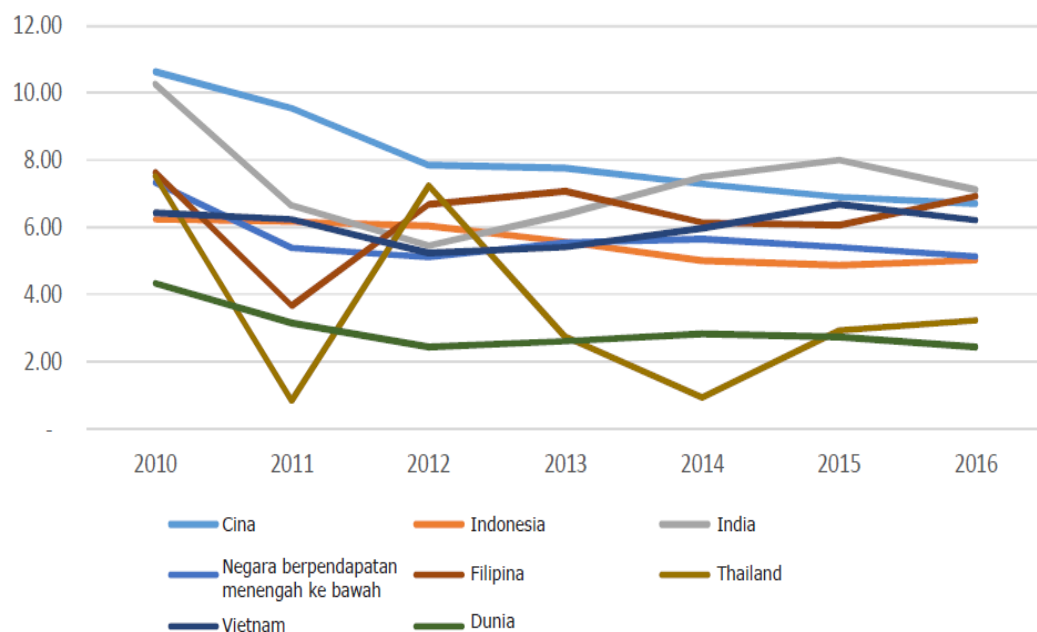
Dari gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan di setiap tahun. Hal ini disebabkan karena perubahan struktural ekonomi yang awalnya dari pertanian menuju ke industri. Sektor selain pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan mengalami kenaikan. Kenaikan tertinggi terjadi pada sektor perdagangan, rumah makan dan akomodasi. Hal ini dikarenakan dengan seiringnya peningkatan jumlah penduduk maka juga konsumsi juga akan meningkat. Di sektor tersebut juga sekarang ini memiliki daya tarik yang tinggi

Untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan yang diinginkan, upaya-upaya pembangunan harus diarahkan kepada efisiensi (*eficiency*), pemerataan (*equity*), dan keberlanjutan (*sustainability*) dalam memberikan panduan kepada alokasi sumber-sumber daya baik dalam tingkat nasional, regional maupun lokal. Ketiga tujuan tersebut saling terkait dan menentukan keberhasilan pembangunan itu sendiri. Pertumbuhan lebih sering menjadi tujuan dalam pembangunan seperti halnya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia selama ini. Hal ini tentu berakibat buruk terhadap pengurusan berbagai sumber daya yang ada baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya sosial. Lebih jauh lagi, karena tujuan kedua, pemerataan tidak menjadi prioritas selama ini maka terjadi disparitas yang sangat tinggi antara pusat dan daerah di Indonesia. Bentuk-bentuk pengurusan sumber daya yang terjadi selama ini juga merupakan cerminan dari bentuk tujuan pembangunan sesaat (jangka pendek) yang jelas mengabaikan keberlanjutan.

Pertumbuhan yang berkelanjutan hanya dapat terjadi ketika semua sumber pertumbuhan seimbang. Dengan demikian, pertumbuhan ketenagakerjaan tanpa peningkatan produktivitas tenaga kerja dapat mengakibatkan pemiskinan angkatan kerja karena upah yang stagnan. Pada saat yang bersamaan, peningkatan produktivitas tenaga kerja yang tidak menghasilkan lapangan kerja hanya akan mendatangkan manfaat bagi mereka yang sudah bekerja sehingga membuat kesenjangan sosial semakin membesar dan memperburuk perbedaan. Serupa dengan hal tersebut, pendidikan dan keterampilan baru tidak terlalu digunakan ketika teknologi terkini tidak diterapkan. Mengingat hal tersebut, penggunaan kapasitas fisik yang tidak terlalu baik dapat terjadi ketika investasi tidak diikuti oleh peningkatan keterampilan angkatan kerja.

Setelah krisis ekonomi global pada 2008, dan dalam periode yang digambarkan sebagai kondisi “normal yang baru”, Indonesia masih tetap menjaga momentumnya. Seperti yang terlihat di Gambar 1.2, pertumbuhan global mengalami penurunan sejak tahun 2010. Negara dengan tingkat upah menengah ke bawah seperti Indonesia masih mengalami pertumbuhan yang cukup sehat, namun pertumbuhan mengalami pelambanan kecuali di Filipina.

Gambar 1.2 Pertumbuhan PDB tahunan 2010-2016 (Dalam %)



Sumber : Pangkalan data Bank Dunia 2017

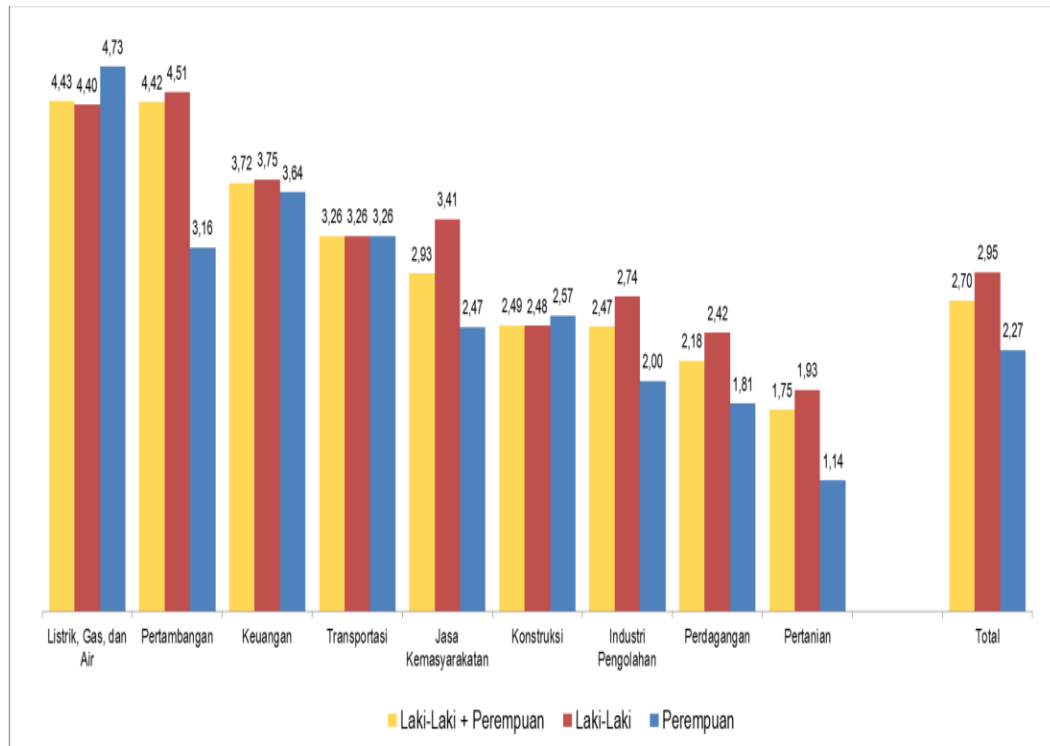
Pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi global mengalami penurunan sejak tahun 2010. Negara dengan PDB menengah ke bawah seperti Indonesia masih mengalami pertumbuhan yang cukup baik namun mengalami pelambanan pertumbuhan, terlihat dari gambar pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,1 persen pada tahun 2016 sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 yaitu sebesar 4,8 persen.

Permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia memiliki dimensi besar termasuk dalam permasalahan ini adalah perbedaan distribusi upah. Dimensi perbedaan upah tenaga kerja ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang misalnya, perbedaan upah berdasarkan karakteristik regional, sosial-ekonomi, dan demografis. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, permasalahan yang berkaitan dengan upah tenaga kerja selalu menjadi perhatian utama diantara banyak pihak baik dari pekerja, pengusaha, dan pemerintah. Hal ini sangat penting dikarenakan upah merupakan salah satu indikator yang dapat mencerminkan kesejahteraan dari seseorang, maka diperlukan suatu kebijakan terkait aturan pengupahan tenaga kerja ini yang adil.

Pemahaman tentang evolusi upah dan tingkat perbedaan upah adalah penting untuk pemahaman dinamika pasar tenagakerja. Persoalan perbedaan upah dalam tiga dekade terakhir adalah salah satu topik yang paling banyak diteliti di bidang ekonomi tenagakerja. Selain itu perbedaan upah juga terjadi pada sektor ekonomi tradisional yang berada di pedesaan. Kurangnya pemahaman akan dinamika perubahan pasar kerja dalam suatu perekonomian berdampak pada rancangan suatu kebijakan terhadap pasar kerja (*labor market*) yang ada.

Sektor modern yang ditandai dengan upah rata-rata yang lebih tinggi dan kondisi lingkungan kerja yang juga jauh lebih baik jika dibandingkan dengan upah yang diperoleh mereka yang bekerja sebagai pekerja sektor pertanian di pedesaan. Selain itu pekerja sektor modern memiliki kesempatan untuk memperoleh ketrampilan dan akses terhadap pelatihan meningkatkan tingkat upah dan kesejahteraan mereka. Sebaliknya, kebanyakan pekerja di sektor tradisional melakukan kegiatan yang rendah tingkat produktivitasnya dengan upah yang lebih rendah serta tidak menentu.

Gambar 1.3 Rata-rata Upah Buruh/Karyawan/Pegawai Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (Juta Rupiah), Februari 2017

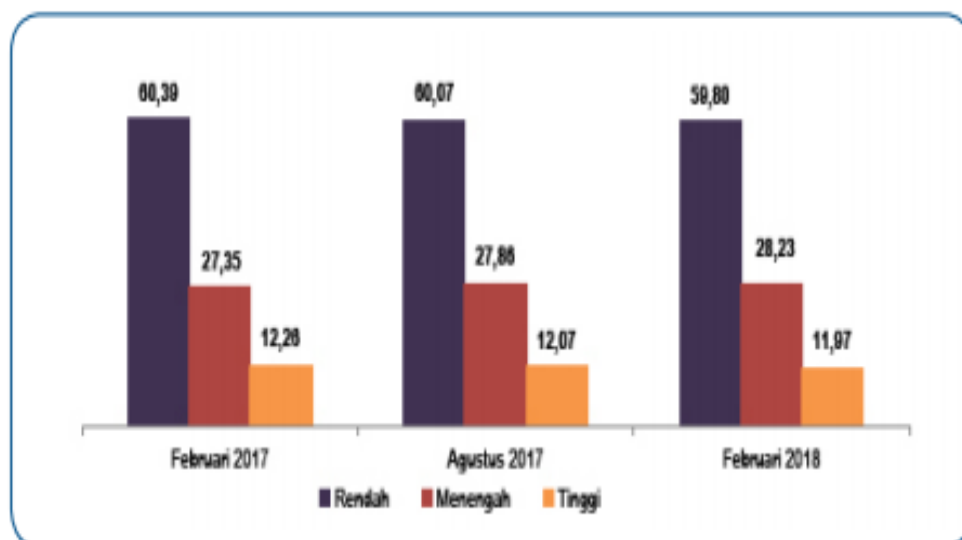


Sumber : BPS 2018

Pada Gambar 1.3 adalah rata-rata upah buruh/karyawan/pegawai menurut lapangan pekerjaan utama, dapat diamati bahwa baik buruh, karyawan, pegawai di Indonesia memperoleh rata-rata gaji/upah sebulan sebesar 2,7 juta rupiah pada tahun 2017 (Februari). Buruh/karyawan/pegawai yang bekerja di sektor listrik, gas, dan air tercatat memperoleh rata-rata upah sebulan tertinggi dibanding delapan sektor lainnya. Yaitu sebesar 4,43 juta rupiah. Selain itu, buruh/karyawan/pegawai di sektor pertambangan dan pertambangan memperoleh rata-rata upah/gaji sebulan sedikit lebih rendah yaitu sebesar 4,42 juta rupiah. Sementara itu, sektor pertanian memberikan rata-rata upah/gaji sebulan terendah, sebesar 1,75 juta rupiah. Jika dilihat menurut jenis kelamin, terdapat kesenjangan upah antara buruh/karyawan/pegawai laki-laki dan perempuan. Di mana secara umum laki-laki memperoleh rata-rata upah/gaji lebih tinggi daripada perempuan

Selain itu penyerapan tenaga kerja hingga Februari 2018 masih didominasi oleh penduduk penduduk bekerja berpendidikan rendah (SMP ke bawah) sebanyak 75,99 juta orang (59,80 persen). Sementara itu, penduduk bekerja berpendidikan menengah (SMA sederajat) sebanyak 35,87 juta orang (28,23 persen). Penduduk bekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 15,21 juta orang (11,97 persen) mencakup 3,50 juta orang berpendidikan Diploma dan 11,71 juta orang berpendidikan Universitas. Dalam setahun terakhir, persentase penduduk bekerja berpendidikan menengah meningkat dari 27,35 persen pada Februari 2017 menjadi 28,23 persen pada Februari 2018. Sementara persentase penduduk bekerja berpendidikan rendah dan tinggi turun masing-masing sebesar 0,59 persen poin dan 0,29 persen poin seperti yang terlihat pada Gambar 1.4 adalah Persentase Penduduk bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan.

Gambar 1.4 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Februari 2017- Februari 2018



Sumber : BPS 2018

Tabel 1.1 Rata-rata Tingkat upah Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Latar Belakang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Kesenjangan Upah berdasarkan Gender (%)
SD atau Lebih rendah	1.573.188	895.528	43%
SMP	1.776.486	1.309.806	26%
SMA	2.514.644	1.891.584	25%
SMK	2.556.230	1.909.828	25%
Diploma I/II	3.270.967	2.213.674	32%
Diploma III	3.727.622	2.786.353	25%
Diploma IV/Sarjana	4.714.893	3.359.886	29%
Pasca Sarjana	8.346.159	5.329.114	36%
Doktoral	10.132.084	8.495.678	16%

Sumber : ILO 2017

Selain itu perbedaan upah dapat juga disebabkan oleh gender dan perbedaan kualitas sumber daya manusia, misalnya perbedaan tingkat pendidikan dan keterampilan dari tenaga kerja. Pendidikan merupakan indikator keterampilan dan salah satu hal yang penting dalam mendapatkan kesempatan kerja dan juga besar kecilnya perolehan upah. Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perbedaan upah berdasarkan gender antara laki-laki dan perempuan paling rendah terdapat pada tingkat pendidikan doktoral sebesar 16 persen. Di luar gelar doktoral, tidak ditemukan pola yang menggambarkan bahwa semakin tingginya pendidikan, upah atau tingkat upah antara laki-laki dan perempuan menjadi lebih setara.

Perbedaan upah mencerminkan struktur upah dan perbedaan kesejahteraan di antara rakyat. Evolusi struktur upah memberi gagasan tentang bagaimana distribusi kesejahteraan bergerak dari waktu ke waktu. Peningkatan perbedaan upah secara tidak langsung menyatakan polarisasi dalam distribusi kesejahteraan dalam masyarakat (Tanzel and Bircan, 2010). Aspek ketidakadilan dalam struktur upah sektor antar sektor ekonomi di Indonesia juga menjadi sorotan. Realita di lapangan menggambarkan bahwa banyak sarjana pertanian yang bekerja di luar pertanian, padahal pertanian di negara ini masih tertinggal.

Penelitian terkait disparitas upah ini untuk kasus Indonesia telah dilakukan oleh Pirmana (2006) untuk menganalisis perbedaan tingkat upah antar gender dalam hal ini tingkat upah yang diperoleh dari upah dan untuk mengetahui apakah disparitas upah tersebut dapat dijelaskan oleh faktor-faktor karakteristik individu seperti pendidikan dan pengalaman, lokasi perkotaan-pedesaan dan provinsi di mana individu berada dan bekerja, dan berdasarkan karakteristik sosio-demografi-ekonomi menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan gender yang signifikan dalam penerimaan upah di Indonesia. Profil ketidaksetaraan tingkat upah berdasarkan gender tampaknya berbentuk model "U terbalik" , dengan penyempitan kesenjangan penghasilan antara pria dan wanita sebagai pencapaian dari meningkatnya pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas yang menunjukkan bahwa terjadinya perbedaan tingkat upah tenaga kerja tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik individu, namun ada karakteristik lain seperti kondisi sosio-ekonomi-demografi dan karakteristik pekerjaan apa yang sedang digeluti. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan tingkat upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia dengan judul penelitian sebagai berikut **“Analisis Perbedaan Tingkat Upah Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh faktor Jumlah Jam Kerja, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Daerah Asal, Status Pernikahan, dan Jenis Pekerjaan terhadap tingkat upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia?
2. Bagaimana dekomposisi determinan perbedaan tingkat upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh faktor Jumlah Jam Kerja, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Daerah Asal, Status Pernikahan, dan Jenis Pekerjaan terhadap tingkat upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia.
2. Mengetahui seberapa besar dekomposisi determinan perbedaan tingkat upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran atau acuan bagi penelitian yang akan datang mengenai variabel yang mempengaruhi perbedaan upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Bagi Pemerintah dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia dapat menjadi acuan untuk mengatur kebijakan yang terkait dengan pengupahan tenaga kerja. Serta memahami kondisi ketenagakerjaan di Indonesia.

Bagi masyarakat dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia dapat menjadi sumber informasi data sekunder bagi seorang peneliti lain dan memberikan masukan yang berharga bagi masyarakat tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat upah dan dapat menjadi rujukan penelitian yang relevan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan dipaparkan tinjauan pustaka yang meliputi kajian teori yang terkait dengan perbedaan atau perbedaan tingkat upah tenaga kerja. Pada bagian ini pula akan disertakan tinjauan empiris berupa penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian mengenai perbedaan atau perbedaan upah tenaga kerja. Kemudian pada bagian akhir terdapat hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Transfromasi Struktural dan Perbedaan Upah

Dalam pembangunan akan terjadi perubahan struktur ekonomi di suatu negara. Yang dimaksud dengan struktur ekonomi adalah pembagian dua bidang ekonomi. Pertama, ada yang membaginya berdasarkan tiga sektor bidang yang berbeda yaitu sektor pertanian, sektor industri, sektor jasa. Bidang kedua berdasarkan sektor yang utama sampai dengan sektor pelengkap yaitu sektor primer yang terdiri atas pertanian, kehutanan perikanan dan pertambangan; sektor sekunder yang terdiri atas bidang pengangkutan dan perhubungan, pemerintahan, perdagangan, dan jasa-jasa perseorangan. Teori perubahan struktural menitik beratkan pembahasan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh Negara berkembang, yang semula lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern dan didominasi oleh sektor-sektor non primer. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan struktur ekonomi antara lain:

1. Adanya Hukum Engels yaitu, Sifat manusia dalam kegiatan konsumsinya, yaitu apabila tingkat upah naik, *elastisitas permintaan yang di akibatkan oleh perubahan tingkat upah (income elasticity of demand)* adalah rendah atas konsumsi bahan – bahan makanan. Sedangkan permintaan terhadap bahan – bahan pakaian, perumahan, dan barang – barang konsumsi hasil industri keadaannya adalah sebaliknya.
2. Adanya perubahan teknologi yang terus menerus berlangsung. Perubahan teknologi yang terjadi dalam proses pembangunan akan menimbulkan struktur produksi yang bersifat *compulsory* dan *inducive*.

Compulsory : sebagai akibat teknologi yang digunakan terus-menerus akan mempertinggi produktivitas kegiatan ekonomi dan memperluas pasar serta kegiatan perdagangan. Perubahan-perubahan seperti ini terjadi dalam produksi barang industri yang selalu menghasilkan produk-produk terbaru yang memberikan fasilitas dan kemudahan-kemudahan bagi konsumen, dengan menggunakan teknologi-teknologi inovatif yang diterapkan di sektor industri. Misalnya, setiap tahun atau beberapa tahun selalu bermunculan produk-produk mobil, motor, komputer, alat-alat kebutuhan rumah tangga versi terbaru.

Inducive : kemajuan menciptakan produk industri baru yang menambah pilihan alternatif terhadap barang-barang industri yang dikonsumsi atau dengan teknologi menimbulkan sektor industri banyak menawarkan diversifikasi produk industri.

3. Adanya *comparative advantage* pada produk-produk sektor pertanian bagi negara-negara berkembang, sedangkan negara-negara yang sudah maju memiliki *competitive advantage* pada produk-produk sektor industri.

Menurut Budiharsono (1996) mengkaji proses transformasi struktur ekonomi antar daerah di Indonesia, mendapati Indonesia telah mengalami transformasi struktural yang dibuktikan dengan penurunan pangsa sektor pertanian dan meningkatnya pangsa sektor industri terhadap total PDB selama kurun waktu 1969-1987 akan tetapi transformasi struktural yang terjadi merupakan *unbalanced transformation* karena tidak diikuti oleh transformasi struktur tenaga kerja yang seimbang.

2.1.2 Konsep Ketenagakerjaan dan Tren Upah Tenaga Kerja

Tenaga kerja atau penduduk usia kerja (UK), adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun keatas) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Selain itu Menurut Simanjuntak (2001) tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah atau mengurus rumah tangga dengan batasan umur 15 tahun.

Penerapan penduduk usia kerja di atas 15 tahun adalah setelah ILO (International Labour Organization) menginstruksi agar batas awal usia kerja adalah setelah 15 tahun. Sedangkan pada statistik Indonesia sejak tahun 1971 batas usia kerja adalah bilamana seseorang sudah berumur 10 tahun atau lebih. Semenjak dilaksanakan SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional) 2001, batas usia kerja yang semula 10 tahun atau lebih dirubah menjadi 15 tahun atau lebih mengikuti definisi yang dianjurkan ILO. Penduduk usia kerja menurut Badan

Pusat statistik (BPS, 2009) sesuai yang disarankan oleh ILO adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang dikelompokkan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. BPS membagi tenaga kerja (Employed) menjadi 3 macam, yaitu :

1. Tenaga kerja penuh (*Full Employed*) adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja normal atau 35 jam dalam seminggu.
2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*Under Employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja Kurang dari 35 jam dalam seminggu.
3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*Unemployed*) adalah penduduk usia kerja yang belum mendapat pekerjaan atau sementara tidak bekerja.

Dalam beberapa tahun terakhir semakin diakui perlunya memantau tren upah dan menerapkan kebijakan pengupahan berkelanjutan guna mencegah stagnasi upah, meningkatkan tingkat upah bagi jutaan pekerja miskin di seluruh dunia, memastikan distribusi yang adil, mengurangi upah berlebihan dan perbedaan tingkat upah, serta memperkuat konsumsi sebagai pilar utama perekonomian berkelanjutan. Dari laporan upah global tahun ini menunjukkan bahwa setelah krisis keuangan tahun 2008-09, pertumbuhan upah riil global mulai pulih pada 2010, namun melambat sejak tahun 2012, turun dari 2,5 persen menjadi 1,7 persen pada 2015, yang merupakan tingkat terendah dalam empat tahun terakhir.

Pada periode pasca krisis, pertumbuhan upah global sebagian besar didorong oleh pertumbuhan upah yang relatif kuat di negara-negara ekonomi baru dan berkembang di Asia dan Pasifik, terutama di Cina, serta di sejumlah negara dan kawasan berkembang lain. Setelah itu, tren ini mulai melamban atau berbalik.

Sebaliknya, pertumbuhan upah meningkat di negara-negara maju. Di antara negara-negara G20 yang maju, pertumbuhan upah riil meningkat dari 0,2 persen pada 2012 menjadi 1,7 persen pada 2015, angka tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir. Pada 2015, pertumbuhan upah riil meningkat menjadi 2,2 persen di Amerika Serikat, 1,5 persen di Eropa Utara (ILO, 2017)

2.1.3 Konsep Upah Tenaga Kerja dan Perbedaan Upah

Tenaga kerja merupakan faktor produksi kedua yang dianggap paling penting, sebab melalui jasa tenaga kerja inilah sumber daya alam dapat berubah menjadi hasil produksi yang bernilai. Untuk itu, atas pengorbanan dan kerjanya, tenaga kerja berhak mendapatkan balas jasa dari majikan atau perusahaannya berupa penghasilan dalam bentuk upah. Menurut (Sadono Soekirno) mendefinisikan upah sebagai pembayaran yang diperoleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Secara lebih jelas pengertian tentang upah dipaparkan dalam Undang Undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Dalam pasal 1 Undang-Undang tersebut dikatakan bahwa upah adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Selain itu Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Upah/gaji adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, atau perundang-undangan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan pekerja termasuk tunjangan baik untuk pekerja sendiri maupun keluarganya.

Perbedaan dalam pembagian tingkat upah adalah perbedaan dalam perkembangan ekonomi antara berbagai daerah pada suatu wilayah yang akan menyebabkan pula perbedaan tingkat upah perkapita antar daerah (Kuncoro, 2004). Berbagai penelitian tentang perbedaan antar daerah telah banyak dilakukan Kuznets (1954) tercatat sebagai salah satu peneliti awal dalam meneliti kesenjangan. Ia meneliti kesenjangan di berbagai negara secara cross-sectional dan menemukan pola U terbalik. Kuznets menyimpulkan bahwa tingkat upah rata-rata perkapita pada awal perkembangan negara masih rendah, dan tingkat kesenjangan juga rendah. Ketika tingkat upah rata-rata naik, maka kesenjangan juga meningkat. Kemudian ketika tingkat upah rata-rata naik lebih tinggi, maka kesenjangan akan turun kembali.

2.2 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Upah Tenaga Kerja

Dalam kondisi pasar persaingan sempurna, upah di pasar tenaga kerja akan secara fleksibel menyesuaikan keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Meski demikian, seringkali upah tidak berlaku secara fleksibel melakukan penyesuaian ketika terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja (Mankiw, 2003). Kekakuan upah ini dapat disebabkan oleh adanya intervensi pemerintah terhadap upah, kekuatan serikat pekerja atau kelambanan pengusaha dalam merespon perubahan pasar tenaga kerja. Namun demikian secara umum konsep upah selama ini selalu dikaitkan dengan standar dari karakteristik individu pekerja, karakteristik *human capital*, karakteristik daerah serta karakteristik dari pekerjaan itu sendiri.

2.2.1 Jumlah Jam Kerja

Jam kerja adalah waktu yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melakukan pekerjaannya baik di siang hari atau malam hari. Menurut (BPS,2015) jumlah jam kerja seluruh pekerjaan adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal lain di luar pekerjaan selama seminggu yang lalu. Secara umum diasumsikan bahwa semakin banyak jumlah jam kerja yang digunakan berarti semakin banyak pula pekerjaan yang dilakukan. Pada penelitian ehrenberg dan smith (2000) tingkat upah mempengaruhi keputusan individu untuk menambah atau mengurangi jam kerja.

2.2.2 Jenis Kelamin

Penelitian tentang perbedaan upah secara gender telah dilakukan oleh hampir semua negara tidak terkecuali di Indonesia. Studi tentang diskriminasi upah secara gender sudah terdokumentasi secara baik selama beberapa dekade dan merupakan salah satu aspek yang paling banyak diteliti pada ekonomi ketenagakerjaan. Hampir semua studi mengkonfirmasi adanya diskriminasi upah secara gender kecuali Blaise (2002), yang mengukur kesenjangan upah antara sektor publik dan karyawan swasta (privat) di Jerman pada tahun 2000. Hasil menunjukkan bahwa pria menerima upah yang lebih rendah daripada upah perempuan di sektor publik.

2.2.3 Tingkat Pendidikan

Menurut Todaro (2006), permintaan atas tingkat pendidikan yang dianggap harus dicapai untuk mendapatkan pekerjaan berpenghasilan tinggi di sektor modern bagi seseorang (dan selanjutnya bagi segenap anggota masyarakat secara keseluruhan) sangat ditentukan oleh kombinasi pengaruh dari empat variabel berikut ini:

1. Selisih atau perbedaan upah atau tingkat upah antara sektor modern dengan sektor tradisional
2. Probabilitas keberhasilan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor modern dengan adanya pendidikan,
3. Biaya pendidikan langsung yang harus ditanggung siswa/keluarganya,
4. Biaya tidak langsung atau biaya oportunitas dari pendidikan.

Sebenarnya masih ada beberapa variabel penting lainnya yang kebanyakan bersifat nonekonomi (misalnya, pengaruh tradisi budaya, gender, status sosial, pendidikan orang tua, dan besarnya anggota keluarga), yang sangat mempengaruhi tingkat permintaan terhadap pendidikan. Teori modal manusia, menyatakan bahwa lamanya masa pendidikan berkorelasi positif dengan tingkat upah. Individu yang memiliki pendidikan yang relatif lama memiliki tingkat upah yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki pendidikan formal (Blaug, 1974).

Lebih lanjut menurut Elfindri (2001), pendidikan erat kaitannya dengan analisis pasar kerja. Terjadi segmentasi upah yang berkaitan dengan karakteristik pendidikan para pekerja sehingga pendidikan yang tinggi akan memberikan tingkat upah yang tinggi juga. Berarti semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi tingkat penghasilan para pekerja.

2.2.4 Daerah Asal

Menurut Porter (2000), faktor lokasi akan mempengaruhi keunggulan kompetitif melalui pengaruhnya terhadap produktivitas. Faktor input turunannya sendiri biasanya berlimpah dan mudah diakses. Kesejahteraan tergantung pada produktivitas dan bagaimana faktor-faktor itu digunakan dan ditingkatkan di lokasi tertentu. Menangkap lingkungan bisnis pada suatu lokasi merupakan suatu tantangan bila berbagai lokasi memberikan pengaruh terhadap produktivitas.

Akibat perbedaan dalam pendidikan, modal yang tersedia, kualitas infrastruktur dan komunikasi, sehingga terdapat perbedaan besar dalam produktivitas antara tenaga kerja, yang berdampak pada perbedaan besaran upah dan nilai tambah per kapita, yang harus dipertimbangkan dalam menganalisis distribusi aktivitas ekonomi (Hinloopen and Van Marrewijk, 2005).

2.2.5 Status Pernikahan

Antara tenaga kerja yang masih lajang memperoleh upah yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang sudah menikah. Hal ini disebabkan mereka yang sudah menikah akan memperoleh beberapa tunjangan yang tidak diterima oleh tenaga kerja yang masih lajang, seperti tunjangan istri, tunjangan anak dan lain-lain. Partisipasi angkatan kerja wanita yang sudah menikah di Amerika Serikat meningkat secara dramatis dari 4,6 % pada tahun 1890 menjadi 61,4 5 pada tahun 2001 (Polachek, 2004). Hasil penelitiannya yang membahas perubahan sekuler dalam upah perempuan relatif terhadap upah laki-laki menemukan bahwa pekerja wanita menikah umumnya memperlihatkan trend positif terhadap partisipasi angkatan kerja.

2.2.6 Jenis Pekerjaan

Hamermesh (1970) dalam kajiannya mengenai efek organisasi tenagakerja terhadap disparitas upah tenagakerja white-collar and blue –collar. Penelitian ini mengestimasi efek potensial kenaikan jumlah tenagakerja white-collar yang tergabung dalam organisasi tenagakerja dan memprediksi sejauhmana efek organisasi tenagakerja berpengaruh terhadap daya tarik tenagakerja white-collar untuk memasuki pasar kerja

Tanzel dan Bircan (2010) juga menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan sektor pekerjaan terhadap tingkat disparitas penerimaan upah. Kasus Turki memperlihatkan bahwa mereka yang bekerja di sektor publik akan memperoleh

pembayaran jasa berupa upah yang lebih tinggi ketimbang mereka yang bekerja di sektor privat.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan dan digunakan sebagai bahan pertimbangan yang sangat bersinggungan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Pencantuman penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui bangunan keilmuan yang sudah diletakkan oleh orang lain, sehingga penelitian yang akan dilaksanakan benar-benar baru dan belum diteliti oleh orang lain. Banyak sudah penelitian mengenai Kesempatan Kerja atau Penyerapan Tenaga Kerja. Selengkapnya mengenai beberapa penelitian terdahulu yang menjadi sumber referensi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Blaise Melly (2002) menganalisis perbedaan upah di sektor publik dan privat di Jerman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari *German Socio-Economic Panel* (GSOEP) Tahun 2001. Penelitian ini menggunakan teknik regresi OLS dan Metode dekomposisi Blinder-Oaxaca. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pria menerima upah yang lebih rendah daripada perempuan di sektor publik. Analisis secara terpisah terhadap pengalaman kerja dan kelompok pendidikan mengungkapkan bahwa karyawan yang paling berpengalaman dan mereka yang memiliki pendidikan dasar melakukan yang terbaik di sektor publik. Selanjutnya dengan melakukan dekomposisi perbedaan upah, hasil yang diperoleh adalah sama ketika memperlakukan sektor publik sebagai variabel dummy. Komponen karakteristik secara rinci menunjukkan bahwa, untuk pria, perbedaan dalam pendidikan, jabatan dan pengalaman menjelaskan sebagian besar perbedaan upah tanpa

syarat. Namun bagi wanita, perbedaan dalam pekerjaan ini memainkan peran utama.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tansel dan Bircan (2010) menganalisis perbedaan upah dan pengembalian pendidikan di Turki. Data yang digunakan adalah data dari Survei Penghasilan dan Pengeluaran Rumah Tangga Tahun 1994 dan Survei Anggaran Rumah Tangga 2002 yang dilakukan oleh Institut Statistik Turki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah estimasi persamaan upah mincerian dengan teknik OLS dan teknik regresi kuantil. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan upah pria di Turki tinggi. Tingginya disparitas upah sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Selain itu disparitas terhadap upah yang terjadi juga dipengaruhi oleh pengalaman, pekerjaan yang berhubungan dengan sektor publik, lokasi geografi, ukuran perusahaan, dan industri yang ditekuni. Peningkatan aliran masuk FDI, keterbukaan pada perdagangan dan perkembangan teknologi global juga memberi andil sebagai faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan perbedaan upah di dalam kelompok.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Jhon Rand dan Nina Torm (2012) menganalisis kesenjangan upah sektor informal di antara perusahaan mikro di Vietnam. Data yang digunakan adalah data dari survei usaha kecil dan menengah Vietnam (SME) yang dilakukan pada tahun 2009. Metode yang digunakan adalah metode dekomposisi Blinder-Oaxaca. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa upah rata-rata 10%-20% lebih tinggi pada perusahaan formal jika dibandingkan sektor rumah tangga informal. Analisis dekomposisi mengungkapkan bahwa sebagian besar kesenjangan upah disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik antara

perusahaan di sektor formal dan informal. Kontributor utama terhadap kesenjangan upah adalah ukuran perusahaan, lokasi dan karakteristik tenaga kerja tertentu, sedangkan perbedaan umur perusahaan, jenis kelamin pemilik dan pendidikan serta tingkat teknologi dari sektor pekerjaan tidak memainkan peran penting dalam menjelaskan diferensiasi upah yang ada. Dominasi perusahaan dalam menjelaskan kesenjangan upah sektor informal mengindikasikan bahwa faktor upah tradisional memainkan peran penting dalam menjelaskan return upah antara perusahaan rumah tangga di Vietnam.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Kang Byung Goo dan Myeong-Su Yun (2008) menganalisis Perubahan Perbedaan Upah di Korea Tahun 1980-2005. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Survei Upah Kerja Korea pada Tahun 1980-2005. Metode yang digunakan ialah dekomposisi Blinder-Oaxaca. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan struktur upah secara signifikan berkontribusi terhadap perubahan perbedaan upah di Korea. Pengaruh koefisien faktor modal manusia telah memainkan peran besar tidak hanya dalam meningkatkan perbedaan upah dari pertengahan tahun 1990an, tetapi juga menurunkan perbedaan upah pada tahun 1980an dan awal tahun 1990an. Dekomposisi terinci menunjukkan bahwa faktor-faktor terkait dengan modal manusia memainkan peran penting dalam mencetak perubahan berbentuk U terhadap perbedaan upah di Korea.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Viktor Pirmana (2006) menganalisis Kesenjangan Tingkat upah diantara Laki-laki dan Perempuan di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Tahun 1996, 1999, 2002, dan 2004. Metode yang digunakan adalah estimasi persamaan upah Mincerian dengan Teknik OLS dan Dekomposisi Blinder-Oaxaca. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dengan jelas adanya ketidaksetaraan gender yang signifikan dalam tingkat upah di Indonesia, penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut: i) Berdasarkan pendidikan dan pengalaman, kota-desa lokasi dan provinsi di mana individu berada dan bekerja dan berdasarkan karakteristik sosio-demografi-ekonomi. Profil ketidaksetaraan tingkat upah berdasarkan gender tampaknya menjadi model "U terbalik", dengan penyempitan kesenjangan penghasilan pria-wanita sebagai pencapaian meningkatnya tingkat pendidikan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa afiliasi industri dari materi pekerja perempuan disinyalir sebagai penyebab terjadinya disparitas. ii) Hasil estimasi persamaan tingkat upah Mincerian menunjukkan bahwa faktor seperti modal manusia (lama sekolah, yang dinyatakan dalam tahun dan pengalaman), karakteristik sosio- demografi-ekonomi (menjadi kepala rumah tangga, jenis kelamin, status perkawinan, sektor pekerjaan), dan faktor lokasi (perkotaan-pedesaan dan provinsi dimana individu berada dan bekerja), secara signifikan mempengaruhi tingkat upah individu di Indonesia. Sementara itu, hasil dari dekomposisi perbedaan tingkat upah ini menunjukkan bahwa faktor penyebab ketidaksetaraan tingkat upah antara "laki-laki" dan "perempuan" adalah sekitar 41,6 persen yang disebabkan oleh perbedaan *endowment*. Di sisi lain, sebagian besar kesenjangan sekitar 58,4 persen disebabkan oleh faktor tidak teramati dan tidak dapat dijelaskan.

Pada Tabel 2.1 di bawah ini merupakan rekapitulasi dari beberapa penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 2.1 : Rekapitulasi berbagai studi terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Metode dan Variabel	Temuan
1	Melly, Blaise. 2002. <i>Public-private sector wage differentials in Germany: Evidence from quantile regression.</i>	Metode Analisis: teknik regresi OLS dan dekomposisi Blinder-Oaxaca. Variabel : Upah, Pengalaman Kerja; Gender; Status Pernikahan; Tingkat Pendidikan; Status Pekerjaan; Sektor Lapangan Pekerjaan	Hasil menunjukkan bahwa pria menerima upah yang lebih rendah daripada upah perempuan di sektor publik. Selanjutnya dengan melakukan dekomposisi perbedaan upah, hasil yang diperoleh adalah sama ketika memperlakukan sektor publik sebagai variable dummy. Komponen karakteristik secara rinci menunjukkan bahwa, untuk pria, perbedaan dalam pendidikan, jabatan dan pengalaman menjelaskan sebagian besar perbedaan upah tanpa syarat.
2	Tansel, Aysit dan Bircan. 2010. <i>Wage Inequality and Returns to Education in Turkey: A Quantile Regression Analysis</i>	Metode yang digunakan ialah Estimasi persamaan upah Mincerian dengan Teknik OLS dan Teknik regresi kuantil. Variabel yang digunakan ialah: Pendidikan; Pengalaman kerja; Lokasi tempat tinggal; Status pekerjaan; ukuran perusahaan.	Hasil menunjukkan bahwa perbedaan upah pria di Turki tinggi. Tingginya disparitas upah dipengaruhi tingkat pendidikan. Selain itu disparitas juga dipengaruhi oleh pengalaman, pekerjaan di sektor publik, lokasi geografi, ukuran perusahaan, dan industri yang ditekuni. Peningkatan FDI, keterbukaan pada perdagangan dan perkembangan teknologi global juga memberi andil sebagai faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan perbedaan upah di dalam kelompok

No	Nama, Tahun, Judul	Metode dan Variabel	Temuan
3	Rand, John dan Torm. 2012. <i>The informal sector wage gap among Vietnamese micro-firms</i>	Metode yang digunakan ialah metode dekomposisi Blinder-Oaxaca. Variabel yang digunakan ialah: <i>Firm Size; Firm Age; Gender of Owner; Education of Owner; Professional worker share; female worker share; sector; location.</i>	Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa upah rata-rata 10% -20% lebih tinggi pada perusahaan formal jika dibandingkan sektor rumah tangga informal. Analisis dekomposisi mengungkapkan bahwa sebagian besar kesenjangan upah disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik antara perusahaan di sektor formal dan informal. Kontributor utama terhadap kesenjangan upah adalah ukuran perusahaan, lokasi dan karakteristik tenaga kerja tertentu, sedangkan perbedaan umur perusahaan, jenis kelamin pemilik dan pendidikan serta tingkat teknologi dari sektor pekerjaan tidak memainkan peran penting dalam menjelaskan diferensiasi upah yang ada.
4	Kang, Byung-Goo dan Myeong-Su Yun. 2008. <i>Changes in Korea Wage Inequality, 1980-2005</i>	Metode yang digunakan ialah dekomposisi Blinder-Oaxaca. Variabel yang digunakan ialah: Upah; Lama Jam Kerja; Pengalaman Kerja; Masa Jabatan; Tingkat Pendidikan; Gender;	Hasil menunjukkan bahwa perubahan struktur upah secara signifikan berkontribusi terhadap perubahan perbedaan upah di Korea. Pengaruh faktor modal manusia telah memainkan peran besar tidak hanya dalam meningkatkan perbedaan upah dari pertengahan tahun 1990an, tetapi juga menurunkan perbedaan upah pada tahun 1980an dan awal tahun 1990an.

No	Nama, Tahun, Judul	Metode dan Variabel	Temuan
		Status Pernikahan; Status Pekerjaan; Sektor Lapangan Pekerjaan; Lokasi	Dekomposisi terinci menunjukkan bahwa faktor-faktor terkait dengan modal manusia memainkan peran penting dalam mencetuskan perubahan berbentuk U terhadap perbedaan upah di Korea.
5	Pirmana, Viktor. 2006. <i>Earnings Differential Between Male-Female In Indonesia: Evidence From Sakernas Data</i>	Metode yang digunakan ialah Estimasi persamaan upah Mincerian dengan Teknik OLS dan Dekomposisi Blinder-Oaxaca. Variabel yang digunakan ialah: Upah Riil; Tingkat Pendidikan; Gender; Status Pernikahan; Lokasi Tempat Tinggal;	Hasil penelitian menunjukkan Hasil estimasi persamaan tingkat upah Mincerian menunjukkan bahwa faktor seperti modal manusia, sosio-demografi, dan lokasi, secara signifikan mempengaruhi tingkat upah individu di Indonesia. Sementara itu, hasil dekomposisi perbedaan tingkat upah ini menunjukkan bahwa sekitar 41,6 persen yang disebabkan oleh perbedaan <i>endowment</i> . Di sisi lain, sebagian besar kesenjangan sekitar 58,4 persen disebabkan oleh faktor tidak teramati dan tidak dapat dijelaskan

Sumber : Berbagai hasil studi terdahulu, berbagai tahun

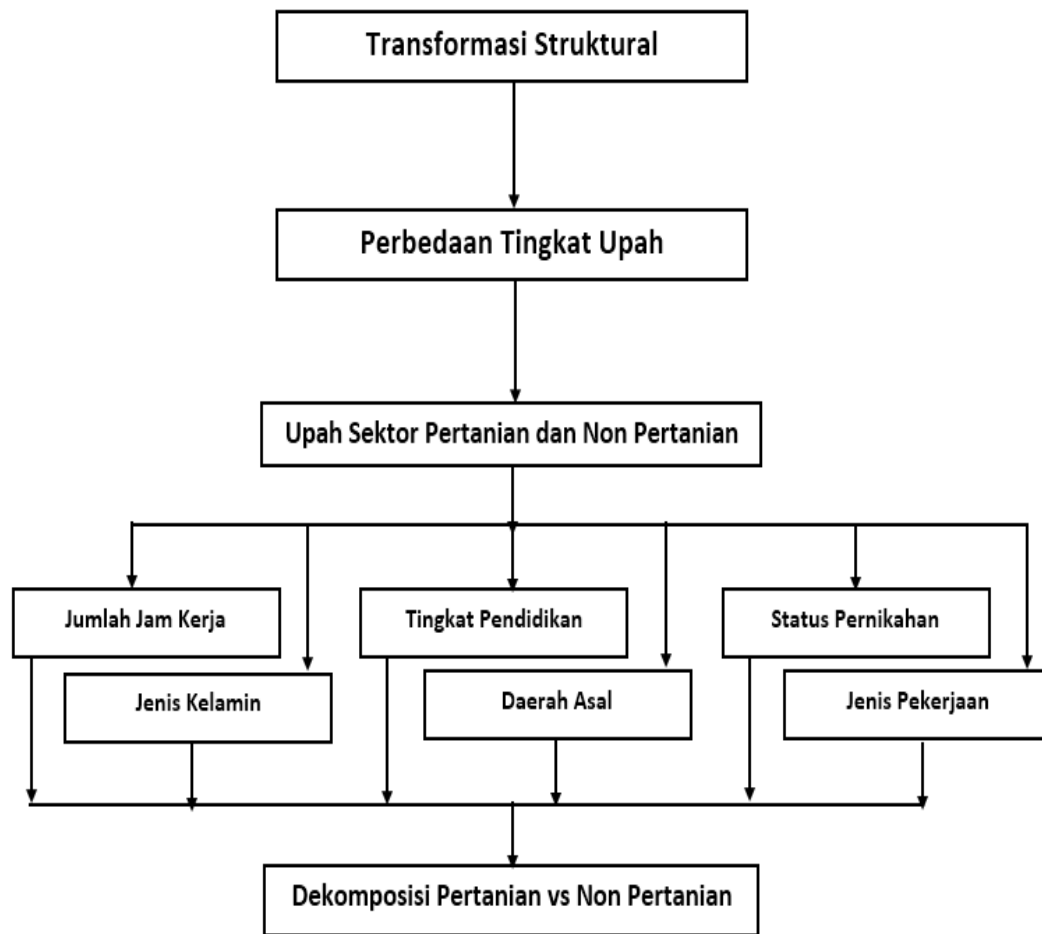
Tabel 2.1 diatas menyajikan hasil rekapitulasi beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan tabel tersebut dapat kita ketahui posisi penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi upah yaitu Jumlah Jam kerja, Tingkat pendidikan, Gender, Status Pernikahan, Lokasi tempat Tinggal, dan Sektor lapangan pekerjaan. Dengan dipilihnya variabel-variabel tersebut dirasa dapat mewakili keadaan terkini yang berakitan dengan perbedaan upah tenaga kerja di Indonesia, di sisi lain data yang akan digunakan

dalam penelitian ini adalah data SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional) Tahun 2017 yang dirasa masih sangat relevan dengan tahun pembuatan penelitian ini. Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam menganalisis keterkaitan antara faktor-faktor tersebut dengan Upah Nominal Tenaga kerja yaitu dilakukan dengan uji estimasi persamaan upah model Mincerian dengan teknik OLS (Ordinary Least Square) dan Analisis Dekomposisi Blinder-Oaxaca.

2.4 Kerangka Pemikiran

Proses transformasi struktur ekonomi antar daerah di Indonesia, mendapati Indonesia telah mengalami transformasi struktural yang dibuktikan dengan penurunan pangsa sektor pertanian dan meningkatnya pangsa sektor industri terhadap total PDB selama kurun waktu 1969-1987 akan tetapi transformasi struktural yang terjadi merupakan *unbalanced transformation* karena tidak diikuti oleh transformasi struktur tenaga kerja yang seimbang. *Unbalanced transformation* juga berdampak pada perbedaan distribusi tingkat upah. Kurangnya keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri dan jasa akan menyebabkan peran sektor pertanian sebagai penyedia bahan baku dan modal tenaga kerja industri tidak begitu maksimal.

Perbedaan upah mencerminkan struktur upah dan perbedaan kesejahteraan di antara rakyat. Evolusi struktur upah memberi gagasan tentang bagaimana distribusi kesejahteraan bergerak dari waktu ke waktu. Peningkatan perbedaan upah secara tidak langsung menyatakan polarisasi dalam distribusi kesejahteraan dalam masyarakat. Kerangka Penelitian merupakan suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur berpikir dari suatu penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dibawah ini akan disajikan diagram mengenai kerangka penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Penulis, 2019

2.5 Hipotesa Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan jawaban yang bersifat sementara dari rumusan permasalahan yang ada. . Hipotesis dikatakan jawaban sementara karena masih membutuhkan analisis pada rumusan permasalahan tersebut berdasarkan teori-teori yang terkait dan juga data yang tersedia. Pengujian hipotesis akan menghasilkan hipotesis di tolak ataupun hipotesis diterima. Hipotesis dirumuskan berdasarkan pada kerangka pikir yang juga merupakan jawaban sementara dari masalah yang dirumuskan. Sehingga pada penelitian ini hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- H1 : Variabel Jumlah Jam Kerja, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Daerah Asal, Status Pernikahan, dan Jenis Pekerjaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia.
- H2 : Variabel Umur Tenaga Kerja, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Daerah Asal, Status Pernikahan, dan Jenis Pekerjaan mempengaruhi dekomposisi perbedaan upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, dan sumber data yang sesuai dengan penelitian ini. Pada bagian ini pula akan disertakan metode analisis data beserta tahapan-tahapan yang akan dilakukan.

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan pada sub bab 1.3 mengenai tujuan penelitian yaitu mengetahui pengaruh dan seberapa besar kontribusi faktor Jumlah Jam Kerja, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Daerah Asal, Status Pernikahan, dan Jenis Pekerjaan terhadap perbedaan upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia maka jenis penelitian yang sesuai dengan penelitian ini ialah jenis penelitian kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang dinamakannya sebagai variabel. Dalam pendekatan kuantitatif hakikat hubungan di antara variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang objektif (Sujarweni, V. Wiratna, 2015). Menurut Kasiram (2008) dalam bukunya menyebutkan penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Tujuan Penelitian ini akan tercapai jika digunakan jenis penelitian kuantitatif karena data dari variabel ini adalah data *Cross Section* di mana nantinya akan digunakan alat analisis ekonometrika yang outputnya dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh dan seberapa besar kontribusi faktor Umur Tenaga Kerja, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Daerah Asal, Status Pernikahan, dan Jenis Pekerjaan terhadap perbedaan upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia. Jika dibandingkan dengan penggunaan jenis penelitian kualitatif yang hanya menjelaskan suatu fenomena berdasarkan kasus tertentu saja maka penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dirasa merupakan jalan keluar terbaik.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih pada penelitian ini adalah Indonesia sesuai dengan data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2017. Indonesia dipilih sebagai lokasi penelitian karena Negara Indonesia merupakan salah satu kekuatan ekonomi berkembang utama dunia yang terbesar di Asia Tenggara dan terbesar di Asia ketiga setelah China dan India. Hal tersebut menjadikan Indonesia negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di dunia dan merupakan anggota penting dalam G-20. Dengan tingkat upah domestik bruto Indonesia sebesar USD 932 miliar dan 125 juta angkatan kerja di mana 21,8 juta atau sekitar 17% di antaranya adalah penduduk usia muda antara 15-24 tahun. Namun masih terdapat permasalahan tenaga kerja yang menjadi sorotan utama adalah perbedaan upah tenaga kerja.

Pemilihan waktu pada tahun 2017 didasarkan pada ketersediaan data-data yang digunakan. Pada kurun waktu tersebut juga digunakan karena dirasa masih relevan untuk digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan pada tahun-tahun mendatang karena merupakan tahun terbaru yang memiliki data lengkap.

3.3 Metode dan Variabel Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka, dan penelitian terdahulu yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disusun model konseptual dari penelitian ini yang mencoba untuk mengetahui pengaruh dan seberapa besar kontribusi faktor Jumlah Jam Kerja, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Daerah Asal, Status Pernikahan, dan Jenis Pekerjaan terhadap perbedaan upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia. Model yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut adalah dengan model persamaan upah Mincerian dan metode dekomposisi Blinder-Oaxaca. Analisis model persamaan upah Mincerian untuk mengetahui pengaruh Jumlah Jam Kerja, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Daerah Asal, Status Pernikahan, dan Jenis Pekerjaan terhadap perbedaan upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia. Sedangkan analisis dekomposisi Blinder-Oaxaca digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel yang dipilih terhadap perbedaan upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia. Berikut adalah penjelasan mengenai dua metode yang digunakan pada penelitian ini

3.3.1 *Mincerian Earnings Equation*

Mincer (1974), pada awalnya menunjukkan bahwa jika biaya yang dihabiskan seseorang untuk mengenyam pendidikan adalah *opportunity cost* dari seseorang tersebut, dan jika tingkat upah yang disebabkan oleh lamanya pendidikan yang naik secara proporsional adalah konstan sepanjang waktu, maka log dari tingkat upah itu akan memiliki hubungan linear terhadap lamanya pendidikan yang ditempuh oleh seseorang. Mincer kemudian mengelaborasi hipotesis ini dengan memasukkan *term* kuadratik pengalaman kerja sebagai variabel yang juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat upah.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih besar tentang perbedaan upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian. fungsi tingkat upah akan diestimasi. Alasan utama untuk ini adalah bahwa ketika melihat perbedaan upah, perhatian utama adalah variasi upah dari tenaga kerja, hal ini bisa dicapai dengan model semi-log. Berikut ini adalah model dasar yang digunakan untuk memperkirakan upah sektor pertanian dan non pertanian:

$$y = \ln Y = a_0 + \sum_{i=1}^N a_i X_i + \varepsilon$$

Dimana Y adalah fungsi penghasilan individu; X_i adalah set variabel independen ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$); a_0, a_1, \dots, a_n ; b_0, b_1, \dots, b_n adalah koefisien estimasi; ε adalah residual atau *error term*. Penentuan X_i didasarkan tidak hanya pada teori *human capital* yang diusulkan oleh Mincer (1974), tetapi juga didasarkan pada berbagai tujuan penelitian dan ketersediaan data. Maka untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, persamaan estimasi yang digunakan dapat diurai sebagai berikut:

$$\ln w = a_1x_1 + a_2x_2 + a_3x_3 + a_4x_4 + a_5x_5 + a_6x_6 + \varepsilon$$

Dimana : w = tingkat upah

a_1, a_2, \dots, a_6 = koefisien estimasi

x_1 = sektor pekerjaan (pertanian dan non pertanian)

x_2 = jenis kelamin

x_3 = tingkat pendidikan

x_4 = lokasi tempat tinggal

x_5 = status pernikahan

x_6 = jam kerja

3.3.2 Metode Persamaan Dekomposisi

Untuk menginvestigasi dekomposisi determinan perbedaan tingkat upah yang diterima di sektor pertanian dan non pertanian, digunakan analisis dekomposisi yang telah dikembangkan oleh Blinder (1973) dan Oaxaca (1973). Perbedaan tingkat upah sektor pertanian dan non pertanian lapangan pekerjaan dirumuskan sebagai:

$$y^i = a_0^i + \sum_{j=1}^N a_1^j X_j^i + \varepsilon^i$$

$$y^o = a_0^o + \sum_{j=1}^N a_1^j X_j^o + \varepsilon^o$$

Dimana i adalah upah sektor Non Pertanian dan o adalah upah sektor pertanian. Blinder menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata dari logaritma upah dapat didekomposisi sebagai berikut:

$$\bar{y}^i - \bar{y}^o = [a_0^i - a_0^o] + \sum_{j=1}^N a_j^j (\bar{X}_j^i - \bar{X}_j^o) + \sum_{j=1}^N \bar{X}_j^o (a_j^i - a_j^o)$$

Dimana baris variabel di atas (bar) mewakili perbedaan rata-rata dari variabel. Dalam Blinder (1973) didefinisikan sebagai berikut:

$R = \text{Raw differential}$

$$= a_0^i + \sum_{j=1}^n a_j^i X_j^i - (a_0^o + \sum_{j=1}^n a_j^o X_j^o) = E + C + U$$

$E =$ Porsi differensial yang disebabkan perbedaan endowment

$$= \sum_{j=1}^n a_j^i (-X_j^i - X_j^o)$$

$C =$ portion differensial yang disebabkan oleh perbedaan koefisien.

$$= \sum_{j=1}^n X_j^o (a_j^i - a_j^o)$$

$U = \text{unexplained portion of the differential}$

D adalah bagian diferensial yang disebabkan diskriminasi = $C + U$

Teknik dekomposisi Blinder-Oaxaca ini telah dan terus digunakan secara luas dalam mempelajari perbedaan dan perubahan dalam berbagai variabel sosial ekonomi karena kesederhanaan dan fleksibilitas dalam pelaksanaan serta wawasan yang disajikan. Dari teknik dekomposisi Blinder-Oaxaca ini akan diketahui apakah perbedaan tingkat upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian disebabkan oleh variabel yang diamati (*Observed*) atau oleh faktor lain di luar variabel yang diamati (*Unobserved*).

3.4 Definisi Operasional

Analisis dengan pengujian (*Mincerian Earnings Equation*) dan analisis komponen Blinder-Oaxaca dilakukan untuk tercapainya tujuan penelitian dengan melibatkan beberapa variabel. Definisi operasional merupakan pijakan yang digunakan dalam penelitian. Dalam definisi operasional dijelaskan batasan-batasan pengukuran dari masing-masing variabel yang terdapat di model. Sehingga data yang diperoleh antara variabel satu dengan yang lain tidak tumpang tindih. Berikut merupakan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Upah

Data Upah yang digunakan pada penelitian ini merupakan tingkat upah nominal yang diterima oleh tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian lapangan pekerjaan di Indonesia.

2. Jumlah Jam Kerja

Jam Kerja adalah jumlah atau lamanya waktu yang digunakan oleh tenaga kerja untuk bekerja jumlah total dalam seminggu terakhir.

3. Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah jenis kelamin tenagakerja (tenagakerja laki-laki:1 dan 0 untuk tenagakerja perempuan).

4. Lokasi Tempat Tinggal

Lokasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat domisili pekerja yang dibedakan antara kota dan desa (1: kota dan 0:desa)..

5. Status Pernikahan

Status perkawinan dalam penelitian ini dibedakan dalam pekerja yang sudah kawin dan belum kawin.

6. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau yang sementara tidak bekerja. Jenis pekerjaan pada publikasi ini, didasarkan atas Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) 2002 yang mengacu kepada ISCO 88.

3.5 Data dan Sumber Data

Jenis-jenis data dan sumbernya dapat dibagi berdasarkan sifatnya, sumbernya, cara memperolehnya, dan waktu pengumpulannya (Sujarweni, 2015). Data statistik merupakan sekumpulan data berupa fakta-fakta serta gambaran suatu keadaan atau fenomena yang dikumpulkan, dirangkum dan dianalisa yang selanjutnya dijadikan sumber informasi atau diinterpretasikan. Dalam menganalisa dan menampilkan informasi pada suatu fenomena, dibutuhkan keberadaan data. Jenis-jenis data dan sumber data menurut cara memperolehnya, antara lain:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari catatan, buku, dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan laporan pemerintah, artikel, buku-buku, sebagai teori, amajalah, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.

3.6 Metode Analisis Data

Berdasarkan tujuan dan data yang digunakan maka penelitian ini akan menggunakan analisis kuantitatif di mana pada analisis ini lebih menenkankan analisisnya pada data-data mentah yang diperoleh dari SAKERNAS 2017 yang kemudian diolah dengan metode statistika. Berdasarkan tujuan dan studi terdahulu yang telah disebutkan pada tabel 2.1 maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis linier berganda dan analisis dekomposisi Blinder-Oaxaca. Penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda (*Multiple Regression Model*) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Digunakan analisis regersi linier berganda karena melibatkan dua atau lebih variabel independen. Model umum analisis regresi tersebut adalah model persamaan tingkat upah Mincer. Kemudian untuk analisis dekomposisi Blinder-Oaxaca dapat dilakukan dengan menggunakan *command* Oaxaca yang terdapat pada program STATA.

3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Pada Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis Model*) dengan persamaan kuadrat terkecil (Ordinary Least Square). untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Digunakan analisis regresi linier berganda karena melibatkan dua atau lebih variabel independen. Model umum analisis regresi tersebut adalah model persamaan tingkat upah Mincer, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + \varepsilon$$

Keterangan: Y = tingkat upah

a_0 = koefisien konstanta

b_1, b_2, \dots, b_6 = koefisien estimasi

x_1 = sektor pekerjaan (pertanian dan non pertanian)

x_2 = jenis kelamin

x_3 = tingkat pendidikan

x_4 = lokasi tempat tinggal

x_5 = status pernikahan

x_6 = jam kerja

ε = error term

Dalam penelitian ini akan digunakan model persamaan regresi yaitu untuk persamaan berdasarkan sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam persamaan model regresi linear berganda untuk mengetahui apakah persamaan model yang diestimasi tidak bias maka digunakanlah uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas dan heterokedastisitas.

1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel-variabel independen. Interpretasi koefisien dalam suatu variabel satu dengan variabel lain dianggap tetap atau konstan. Jadi apabila terapat variabel yang berkorelasi maka variabel tersebut tidak berlaku dan mengakibatkan variabel lainnya berubah. Hasil uji multikolinearitas terhadap data pada penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi linear berganda terbebas dari gejala multikolinearitas

2. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan dengan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan dengan yang lain tetap maka model tersebut homokedastisitas. Namun jika berbeba disebut heterokedastisitas.

3.6.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan hipotesis diterima atau ditolak, yang terdiri dari uji simultan (uji F-hitung) ,uji parsial (uji t) , dan koefisien determinasi

1. Uji Simultan (uji F-hitung)

Uji simultan (uji statistik F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel umur tenaga kerja, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal, status pernikahan dan jenis pekerjaan mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat upah. Hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas tingkat kesalahan F atau p value lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%).

2. Uji Parsial (uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel umur tenaga kerja, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal, status pernikahan dan jenis pekerjaan mempunyai pengaruh terhadap tingkat upah. Dasar pengambilan keputusan adalah hipotesis akan diterima apabila nilai probabilitas tingkat kesalahan t atau p value lebih kecil dari taraf signifikansi tertentu (taraf signifikansi 5%).

3. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dengan sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2011: 97-99). Nilai R^2 digunakan untuk menunjukkan besarnya regresi yang mampu menjelaskan variabel terikat.

3.6.3 Analisis Dekomposisi Blinder-Oaxaca

Analisis dekomposisi ini dilakukan untuk mengetahui apakah perbedaan tingkat upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian disebabkan oleh variabel yang diamati (*Observed*) atau oleh faktor lain di luar variabel yang diamati (*Unobserved*). Hal ini dilakukan dengan menjadikan variabel upah sebagai variabel endogen dan variabel Umur Tenaga Kerja, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Daerah Asal, Status Pernikahan, dan Jenis Pekerjaan sebagai variabel eksogen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Variabel Penelitian di Indonesia

Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki 17.504 pulau dengan jumlah penduduk pada tahun 2018 mencapai 270 juta jiwa. Letak geografis Indonesia yang berada di koordinat 6°LU - 11°LS dan dari 95°BT - 141°BT menjadikan negara ini memiliki iklim tropis dan sumberdaya alam yang melimpah. Pulau dengan kepadatan penduduk tertinggi di mana lebih dari setengah populasi Indonesia yaitu sekitar 65% adalah pulau Jawa. Kepadudukan di Indonesia memiliki empat ciri umum yaitu jumlah penduduk yang semakin bertambah, sebagian besar penduduk berusia muda, persebaran penduduk tidak merata pada setiap pulau, dan sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian. berikut secara jelas letak geografis Indonesia dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

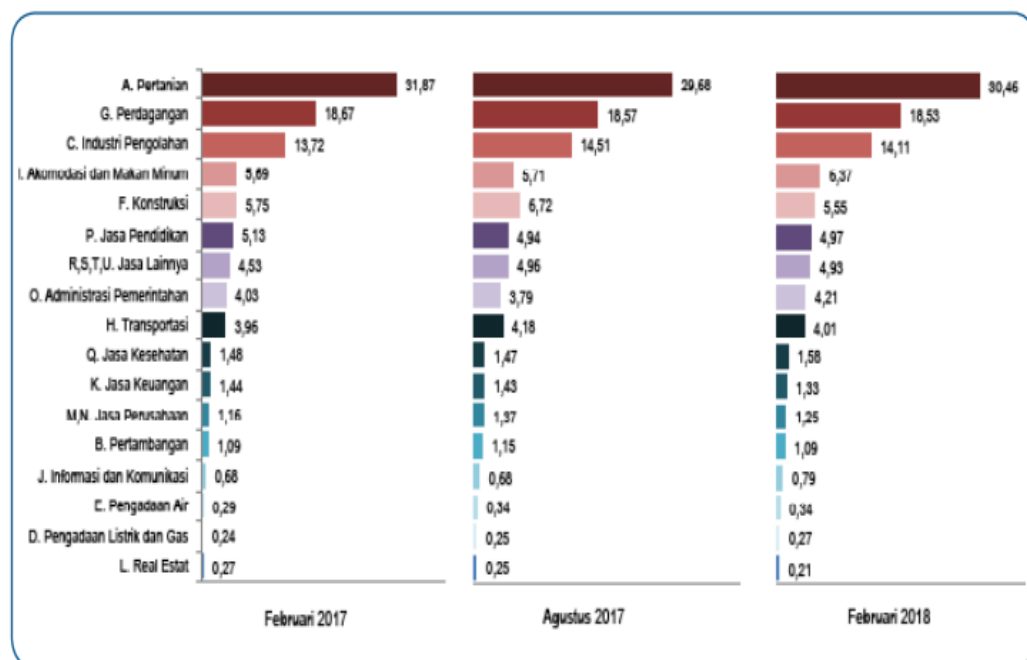
Gambar 4.1 Peta Indonesia



Sumber : Wikipedia (2019)

Di Indonesia struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan utama masih didominasi oleh tiga lapangan pekerjaan utama yaitu: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 30,46 persen; Perdagangan sebesar 18,53 persen; dan Industri Pengolahan sebesar 14,11 persen. Dilihat berdasarkan tren lapangan pekerjaan selama Februari 2017- Februari 2018, lapangan usaha yang mengalami peningkatan persentase penduduk yang bekerja terutama pada Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (0,68 persen poin), Jasa Lainnya (0,40 persen poin), dan Industri Pengolahan (0,39 persen poin). Sementara lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan adalah Pertanian (1,41 persen poin), Konstruksi (0,20 persen poin), dan Jasa Pendidikan (0,16 persen poin). Pada Gambar di Bawah ini akan ditunjukkan jumlah penduduk yang bekerja pada setiap sektor lapangan pekerjaan

Gambar 4.2 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Februari 2017-Februari 2018



Sumber : Badan Pusat Statistik 2018

4.2 Karakteristik Tenaga Kerja Di Indonesia tahun 2017

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional tahun 2017, Di Indonesia terdapat 349.847 pekerja yang terbagi di 9 sektor utama lapangan pekerjaan. Adapun penjelasan mengenai karakteristik tenaga kerja yang ada di negara Indonesia adalah sebagai berikut :

4.2.1 Berdasarkan Tingkat Upah

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, atau undang-undang dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan pekerja termasuk tunjangan baik untuk pekerja sendiri maupun keluarganya (BPS). Pada Bab 2 telah dijelaskan bahwa salah satu permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia adalah perbedaan distribusi upah. Perbedaan dalam pembagian tingkat upah adalah perbedaan dalam perkembangan ekonomi antara berbagai daerah pada suatu wilayah yang akan menyebabkan pula perbedaan tingkat tingkat upah perkapita antar daerah (Kuncoro, 2004).

Berdasarkan survei SAKERNAS pada tahun 2017 memberikan informasi bahwa secara umum tenaga kerja di Indonesia memiliki penghasilan rata-rata sebesar Rp. 1.581.800. Secara lebih rinci, berikut ini adalah segmentasi tingkat upah tenaga kerja di Indonesia :

Tabel 4.1 Karakteristik Tingkat Upah Tenaga Kerja di Indonesia

Tingkat Upah	Frekuensi	Presentase
≤ Rp. 1.000.000	44.717	44,53%
> Rp. 1.000.000 - ≤ Rp. 3.000.000	47.308	47,11%
> Rp. 3.000.000 - ≤ Rp. 5.000.000	6.095	6,07%
> Rp. 5.000.000	2.300	2,29%
Jumlah	100.420	100%

Sumber : SAKERNAS, 2017 (data diolah)

Dari tabel 4.1 diatas merupakan jumlah tenaga kerja di Indonesia berdasarkan tingkat upah dapat dilihat bahwa tenaga kerja dengan tingkat upah berkisar dari Rp. 1.000.000 – Rp. 3.000.000 memiliki jumlah terbanyak 47.308 (47,11%) dan tenaga kerja dengan tingkat upah lebih dari Rp. 5.000.000 memiliki jumlah 2.300 (2,29%).

4.2.2 Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik tenaga kerja di Indonesia berdasarkan jenis kelamin secara dominan didominasi oleh tenaga kerja laki-laki. Dominasi ini dipengaruhi oleh kewajiban mereka sebagai tulang punggung keluarga atau kewajiban laki-laki untuk lebih mandiri dalam hal pekerjaan dibandingkan perempuan. Meskipun kita tahu gerakan emansipasi wanita telah berkembang dengan pesat, namun pada kenyataannya jumlah tenaga kerja perempuan masih lebih sedikit dibandingkan tenaga kerja laki-laki. Secara lebih rinci, berikut ini adalah jumlah tenaga kerja di Indonesia berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 4.2 Karakteristik Tenaga Kerja di Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	210.474	60,19%
Perempuan	139.213	39,81%
Jumlah	349.687	100%

Sumber : SAKERNAS, 2017 (data diolah)

Dari tabel 4.2 diatas merupakan jumlah tenaga kerja di Indonesia berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa tenaga kerja berjenis kelamin laki laki memiliki jumlah 210.474 (60,19%) dan tenaga kerja berjenis kelamin perempuan memiliki jumlah 139.213 (39,81%).

4.2.3 Berdasarkan Status Pernikahan

Manusia sudah sewajarnya mencukupi kebutuhan hidupnya baik secara individu maupun bersama-sama dengan keluarga. Namun, Tingkat minat seseorang yang sudah menikah dan belum menikah memiliki semangat bekerja yang berbeda sehingga hal ini merupakan salah satu penyebab perbedaan tingkat upah tenaga kerja di Indonesia. Berdasarkan hasil survei yang diperoleh dari SAKERNAS 2017 maka diperoleh informasi sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Karakteristik Tenaga Kerja di Indonesia Berdasarkan Status
Pernikahan**

Status Pernikahan	Frekuensi	Presentase
Menikah	262.758	75,14%
Tidak Menikah	86.929	24,86%
Jumlah	349.687	100%

Sumber : SAKERNAS, 2017 (data diolah)

Dari tabel 4.3 diatas merupakan jumlah tenaga kerja di Indoensia berdasarkan status pernikahan dapat dilihat bahwa sebagian besar tenaga kerja di Indonesia telah memiliki status menikah dengan jumlah sebanyak 262.758 (75,14%) dan jumlah tenaga kerja yang tidak menikah memiliki jumlah 86.929 (24,86%).

4.2.4 Berdasarkan Tempat Tinggal

Faktor tempat tinggal akan mempengaruhi keunggulan kompetitif melalui pengaruhnya terhadap produktivitas sehingga terdapat perbedaan besar dalam produktivitas antara tenaga kerja, yang berdampak pada perbedaan besaran tingkat upah tenaga kerja. Secara lebih rinci berikut ini adalah karakteristik tenaga kerja berdasarkan tempat tinggal :

Tabel 4.4 Karakteristik Tenaga Kerja di Indonesia Berdasarkan Tempat Tinggal

Tempat Tinggal	Frekuensi	Presentase
Perkotaan	158.173	45,23%
Pedesaan	191.514	54,77%
Jumlah	349.687	100%

Sumber : SAKERNAS, 2017 (data diolah)

Dari tabel 4.4 diatas merupakan jumlah tenaga kerja di Indonesia berdasarkan tempat tinggal dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang tinggal di pedesaan memiliki jumlah lebih banyak dengan 191.514 (54,77%) dan jumlah tenaga kerja yang tinggal di perkotaan memiliki jumlah 158.173 (45,23%).

4.2.5 Berdasarkan Jam Kerja

Jam kerja adalah jumlah jam atau waktu yang digunakan tenaga kerja untuk melakukan jenis pekerjaannya yang dihitung tiap minggu. Berdasarkan survei SAKERNAS 2017 tenaga kerja di Indonesia memiliki jumlah jam kerja yang beragam. Secara lebih rinci berikut ini adalah karakteristik tenaga kerja berdasarkan jam kerja :

Tabel 4.5 Karakteristik Tenaga Kerja di Indonesia Berdasarkan Jumlah Jam Kerja dalam seminggu

Jam Kerja	Frekuensi	Presentase
>35	146.431	42,8%
<35	195.630	57,2%
Jumlah	342.061	100%

Sumber : SAKERNAS, 2017 (data diolah)

Dari tabel 4.5 diatas merupakan jumlah tenaga kerja di Indonesia berdasarkan jumlah jam kerja. Dapat dilihat bahwa tenaga kerja dengan jumlah jam kerja penuh atau lebih dari 35 jam dalam seminggu terakhir sebesar 146.431 (42,8%) dan jumlah tenaga kerja dengan jumlah jam kerja tidak penuh atau kurang dari 35 jam dalam seminggu terakhir memiliki jumlah 195.630 (57,2%).

4.2.6 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jenjang pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja di Indonesia beragam. Berdasarkan hasil survei SAKERNAS 2017 terbagi dalam beberapa tingkat pendidikan terdiri dari SD,SMP,SMA, dan Universitas. Secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.6 Karakteristik Tenaga Kerja di Indonesia Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SD	87.395	30,75%
SMP	60.990	21,46%
SMA	93.239	32,81%
Universitas	42.546	14,98%
Jumlah	284.170	100%

Sumber : SAKERNAS, 2017 (data diolah)

Dari tabel 4.6 diatas merupakan jumlah tenaga kerja di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan. Dapat dilihat bahwa tenaga kerja dengan tingkat pendidikan SMA memiliki jumlah terbanyak 93.239 (32,81%) diikuti oleh tenaga kerja dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 87.395 (30,75%) kemudian tenaga kerja dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 60.990 (21,46%) dan jumlah paling sedikit dimiliki oleh tenaga kerja dengan tingkat pendidikan Universitas sebanyak 42.546 (14,98%).

4.2.7 Berdasarkan Sektor Pekerjaan

Berdasarkan sektor pekerjaan yang digeluti oleh tenaga kerja di Indonesia cukup beragam. Dari sembilan sektor utama pekerjaan, terdapat bidang yang memiliki jumlah tenaga kerja terbanyak yaitu Pertanian, secara lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.7 Karakteristik Tenaga Kerja di Indonesia Berdasarkan Sektor Pekerjaan

Sektor Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Pertanian	127.527	36,48%
Pertambangan & Penggalian	5.556	1,58%
Industri Pengolahan	36.371	10,40%
Listrik, Gas & Air Bersih	1.147	0,32%
Konstruksi	21.274	6,08%
Perdagangan, Hotel & Restoran	73.034	20,90%
Transportasi & Komunikasi	14.775	4,22%
Keuangan, Real Estate & Jasa	8.004	2,28%
Jasa-jasa Lainnya	62.099	17,74%
Jumlah	349.597	100%

Sumber : SAKERNAS, 2017 (data diolah)

Dari tabel 4.7 diatas merupakan jumlah tenaga kerja di Indonesia berdasarkan sektor pekerjaan. Dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja terbanyak terdapat pada sektor pertanian 127.527 (36,48%) dan sektor perdagangan sebanyak 73.034 (20,90%). Kemudian jumlah tenaga kerja paling sedikit terdapat pada sektor Listrik sebanyak 1.147 (0,32%) dari jumlah yang diperoleh SAKERNAS 2017.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Gujarati (2013) menyebutkan untuk memenuhi kriteria dalam regresi data diperlukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat dalam model regresi data apakah bersifat bias atau tidak serta sesuai dengan ketentuan *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimator*). Dalam pengujian regresi data ini digunakan *software* STATA 14.2, berikut hasil pengujian asumsi klasik:

4.3.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini dilakukan untuk mendeteksi didalam model regresi apakah terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Dalam uji multikolinieritas ini digunakan *software* STATA 14.2. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dilakukan dengan membandingkan nilai *tolerance* $< 0,1$ atau nilai *VIF* > 10 . Dari pengujian multikolinieritas maka ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieartitas

Variable	VIF	1/VIF
Pertanian	1,27	0.788116
Jam	1,10	0.912387
Gender	1,06	0.941604
Kota	1,17	0.851193
Nikah	1,02	0.976241
SD	1,66	0.603586
SMP	1,55	0.647098
SMA	1,63	0.614486
Univ	1,12	0.891801
Mean VIF	1,29	

Sumber : Hasil Uji Multikolinieritas, Stata 14

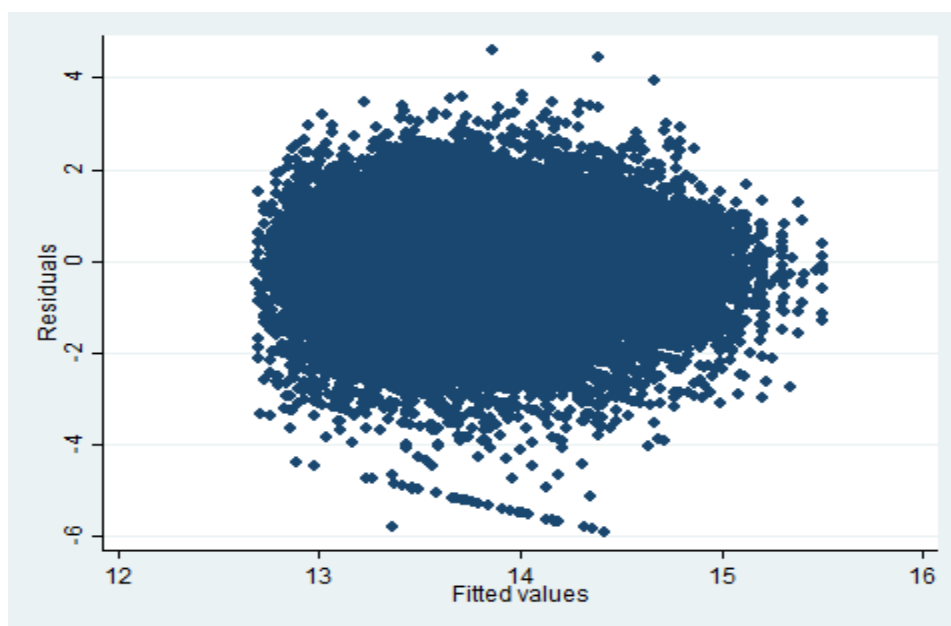
Pada hasil pengujian tersebut didapat nilai dari semua variabel independen mencapai batas *tolerance* $> 0,1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas antar variabel bebas.

Pengujian selanjutnya dilakukan dengan membandingkan nilai VIF. Jika nilai $VIF > 5$ maka terjadi masalah multikolinearitas. Dari hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai $VIF < 5$, maka dari hasil ini menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas.

4.4.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat gangguan yang muncul dalam fungsi regresi yang memiliki varian yang sama atau tidak. Metode yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas adalah metode Breusch-Pagan yang diaplikasikan di *software* STATA 14.2. Untuk melihat adanya heterokedastisitas maka dapat dilihat dari hasil uji metode grafik scatter antara fitted value dan residual. Apabila plot menyebar merata di atas dan di bawah sumbu 0 dan tidak membentuk sebuah pola tertentu, maka dinyatakan tidak ada gejala heterokedastisitas. Dari hasil uji metode grafik scatter didapat hasil sebagai berikut :

Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Hasil Uji Heterokedastisitas, Stata 14

4.4 Hasil Uji Statistik

4.4.1 Uji F

Pengujian F atau pengujian model digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi signifikan atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Pada penelitian ini digunakan α sebesar 5% (0,05) sehingga apabila nilai F hitung yang tertera pada hasil regresi lebih dari 0,05 maka H_0 diterima. Apabila F hitung kurang dari 0,05 maka H_1 diterima.

H_0 diterima : F hitung > sig 5%

H_1 diterima : F hitung < sig 5%

Tabel 4.9 Hasil Uji F

Number of obs	= 98580
F (9, 98570)	= 3271,57
Prob > F	= 0,0000
R-squared	= 0,2300
Adj R-squared	= 0,2299
Root MSE	= 0,78733

Sumber : Hasil Pengujian uji F, Stata 14

Berdasarkan pengujian, nilai F hitung yaitu sebesar 0,000 sehingga F hitung < sig 5% maka dapat dikatakan H_1 diterima. Hasil [engujian ini dapat diinterpretasikan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.4.2 Uji Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas yaitu kesesuaian antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji determinasi (R^2) menggunakan Stata 10 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10 Hasil Uji Determinasi (R^2)

Number of obs	= 98580
F (9, 98570)	= 3271,57
Prob > F	= 0,0000
R-squared	= 0,2300
Adj R-squared	= 0,2299
Root MSE	= 0,78733

Sumber : Hasil Pengujian uji F, Stata 14

Koefisien determinasi atau biasa disebut sebagai R-squared menginterpretasikan seberapa besar secara simultan semua variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian, nilai R-squared menunjukkan hasil 0,2300. Hasil tersebut mengartikan bahwa semua variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 23%. Dan sisanya yang diperoleh dari perhitungan pengurangan 100% dan 23% dengan hasil 77% adalah pengaruh variabel-variabel lain di luar model regresi. Kesimpulan yang diambil adalah secara simultan, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebesar 23% dan sebanyak 77% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang ada dalam penelitian ini.

4.5 Analisis Data

4.5.1 Hasil Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin, jam kerja, status pernikahan, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, jam kerja :dan sektor lapangan kerja terhadap upah nominal tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia tahun 2017. Hasil analisis disajikan pada tabel 4.10 Berikut ini:

Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Std Err	P>[t]
Konstanta	12.82714	.0094898	0.000
Pertanian	-.1574012	.0058624	0.000
<i>Gender</i>	.4295358	.0054427	0.000
<i>Married</i>	.1581711	.0059982	0.000
<i>Urban</i>	.087483	.0054853	0.000
Jam Kerja	.014454	.0001412	0.000
SD	.1046009	.0068917	0.000
SMP	.1793436	.0078149	0.000
SMA	.2817607	.0077627	0.000
Univ	.5822387	.0158722	0.000
R ²	0.2300		
N	98,580		
F-hitung	3271.57		

Sumber: Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda, Stata 14

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk model penelitian ini dengan menggunakan metode regresi linear berganda pada tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga hipotesis yang menyatakan “Umur Tenaga Kerja, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Daerah Asal, Status Pernikahan, dan Jenis Pekerjaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia” diterima. Sedangkan hasil dari bentuk persamaan regresi di atas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Variabel Jenis Kelamin Tenaga Kerja (X_1)

Variabel jenis kelamin memiliki koefisien 0.4295358 dan nilai signifikan sebesar 0.000 (<0.05). Variabel jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan dan positif. Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa secara rata-rata, tenaga kerja laki-laki mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi daripada tenaga kerja perempuan sebesar 42,95%.

2. Variabel Status Pernikahan (X_2)

Variabel status pernikahan memiliki koefisien 0,1581711 dan nilai signifikan sebesar 0,000 (<0.05). Variabel status pernikahan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif. Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa secara rata-rata tenaga kerja yang memiliki status menikah mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi daripada tenaga kerja yang belum/tidak menikah sebesar 15,81%.

3. Variabel Tempat Tinggal (X_3)

Variabel tempat tinggal memiliki koefisien 0.087483 dan nilai signifikan sebesar 0,000 (<0.05). Variabel tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan dan positif. Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa secara rata-rata tenaga kerja yang tinggal di kota mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi daripada tenaga kerja yang tinggal di pedesaan sebesar 8,74%.

4. Variabel Jam Kerja (X_4)

Variabel jam kerja memiliki koefisien 0.014454 dan nilai signifikan sebesar 0,000 (<0.05). Variabel status pernikahan memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki positif. Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa setiap perubahan jumlah jam kerja sebesar 1% akan meningkatkan tingkat upah sebesar 1,44%.

5. Variabel Tingkat Pendidikan

Dalam model regresi di atas digunakan dummy level untuk variabel level pendidikan. Level pendidikan tidak pernah sekolah dijadikan *benchmark*. Penggunaan dummy level pendidikan dalam penelitian ini adalah untuk melihat ada tidaknya perbedaan pengaruh level pendidikan terhadap tingkat upah yang diterima tenaga kerja yang tidak pernah sekolah dengan level pendidikan yang lainnya.

- a. Variabel level pendidikan SD memiliki koefisien 0,1046009 dan nilai signifikan sebesar 0,000 (<0.05). Variabel tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan dan positif. Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa secara rata-rata tenaga kerja dengan level pendidikan SD mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi daripada tenaga kerja yang tidak sekolah sebesar 10,46%.
- b. Variabel level pendidikan SMP memiliki koefisien 0,1793436 dan nilai signifikan sebesar 0,000 (<0.05). Variabel tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan dan positif. Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa secara rata-rata tenaga kerja dengan level pendidikan SMP mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi daripada tenaga kerja yang tidak sekolah sebesar 17,93%.

- c. Variabel level pendidikan SMA memiliki koefisien 0,2817607 dan nilai signifikan sebesar 0,000 (<0.05). Variabel tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan dan positif. Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa secara rata-rata tenaga kerja dengan level pendidikan SMA mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi daripada tenaga kerja yang tidak sekolah sebesar 28,17%.
- d. Variabel level pendidikan UNIVERSITAS memiliki koefisien 0,5822387 dan nilai signifikan sebesar 0,000 (<0.05). Variabel tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan dan positif. Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa secara rata-rata tenaga kerja dengan level pendidikan UNIVERSITAS mendapatkan tingkat upah yang lebih lebih tinggi daripada tenaga kerja yang tidak sekolah sebesar 58,22%.

6. Variabel Sektor Lapangan Pekerjaan (X_9)

Variabel sektor lapangan pekerjaan memiliki koefisien -0,1574012 dan nilai signifikan sebesar 0,000 (<0.05). Variabel tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif. Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa secara rata-rata tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian mendapatkan tingkat upah yang lebih rendah 15,74% daripada tenaga kerja yang bekerja di sektor non pertanian.

4.5.2 Analisis Dekomposisi Blinder-Oaxaca

Analisis dekomposisi bertujuan untuk mengetahui apakah perbedaan tingkat upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian disebabkan oleh variabel yang diamati (*Observed*) atau oleh faktor lain di luar variabel yang diamati (*Unobserved*). Hal ini dilakukan dengan menjadikan variabel upah sebagai variabel endogen dan variabel Jam Kerja, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Daerah Asal, Status Pernikahan, dan Jenis Pekerjaan sebagai variabel eksogen. Hasil analisis disajikan pada tabel 4.11 Berikut ini :

Tabel 4.12 Hasil Analisis Dekomposisi Blinder-Oaxaca

Amount attributable :		
<i>Raw differential (R)</i>	E+C+U	61,51%
- Due to endowments	E	13,44%
- Due to coefficients	C	14,34%
Shift coefficient	U	33,73%
Adjusted differential (D)	C+U	48,07%
Endowment as % total (E/R)	E/R	21,85%
Discrimination as % total	D/R	78,15%

Sumber : Stata 14 (data diolah)

Dari tabel 4.11 diatas menunjukkan kesimpulan dari hasil analisis dekomposisi blinder-oaxaca yang menunjukkan bahwa perbedan tingkat upah tenaga kerja sektor pertanian terhadap sektor non pertanian yang merupakan selisih rata-rata upah dalam log natural sebesar 61,51%. Setelah dilakukan perhitungan diketahui penyebab perbedaan ini adalah berasal dari perbedaan variabel-variabel yang dianalisis (*endowment*) sebesar 0,1345 atau 21,85%. Penyebab perbedaan upah dan faktor diskriminasi yang merupakan gabungan dari faktor *unexplained* dan perbedaan koefisien adalah sebesar 0,4807 atau 78,15%.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pembahasan Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

1. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Tingkat Upah Tenaga Kerja

Variabel jenis kelamin memiliki pengaruh positif terhadap tingkat upah tenaga kerja di Indonesia tahun 2017. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tingkat upah. Secara rata-rata, tenaga kerja laki-laki mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi daripada tenaga kerja perempuan sebesar 42,95%.

Variabel jenis kelamin adalah signifikan dan memiliki arah koefisien regresi positif, sehingga hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja berjenis kelamin laki-laki memiliki probabilitas lebih besar untuk mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi hal ini dikarenakan laki-laki memiliki kewajiban sebagai tulang punggung keluarga dibandingkan perempuan. Hal ini sesuai dengan anggapan yang dikemukakan oleh (Simanjuntak, 1985 : 40), bahwa laki-laki sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga karena tanggung jawabnya terhadap keluarga yang semakin besar.

2. Pengaruh Status Pernikahan terhadap Tingkat Upah Tenaga Kerja

Variabel status pernikahan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat upah tenaga kerja di Indonesia tahun 2017. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif. Sehingga secara rata-rata, tenaga kerja yang memiliki status menikah mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi daripada tenaga kerja yang belum/tidak menikah sebesar 15,81%.

Variabel status pernikahan memiliki trend yang positif terhadap tingkat upah tenaga kerja, sehingga hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang memiliki status menikah memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk mendapatkan tingkat upah yang lebih besar dibandingkan tenaga kerja yang tidak menikah.

3. Pengaruh Tempat Tinggal terhadap Tingkat Upah Tenaga Kerja

Variabel tempat tinggal memiliki pengaruh positif terhadap tingkat upah tenaga kerja di Indoensia tahun 2017. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif. Sehingga secara rata-rata, tenaga kerja yang tinggal di kota mendapatkan tingkat upah yang lebih tinggi daripada tenaga kerja yang tinggal di pedesaan sebesar 8,74%.

Hal ini dapat diartikan bahwa tenaga kerja yang tinggal di perkotaan, memiliki probabilitas yang lebih besar untuk mendapatkan tingkat upah yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Simanjuntak (1985 : 40) partisipasi kerja berdasarkan daerah tempat tinggal, pedesaan selalu lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Penduduk diperkotaan dihadapkan antara pilihan bekerja atau tidak bekerja, dan karakteristik pekerjaan tertentu di perkotaan hanya dikerjakan seseorang tertentu saja sesuai dengan klasifikasi atau ketentuan dalam pekerjaan. Sebaliknya, penduduk di pedesaan dengan pola pekerjaan yang masih tradisional membuat partisipasi kerja penduduk pedesaan *relative* lebih tinggi.

4. Pengaruh Jam Kerja terhadap Tingkat Upah Tenaga Kerja

Variabel jam kerja memiliki pengaruh positif terhadap tingkat upah tenaga kerja di Indonesia tahun 2017. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari positif. Sehingga hal ini dapat diartikan bahwa setiap perubahan jumlah jam kerja sebesar 1 jam akan meningkatkan tingkat upah sebesar 1,44%. Pada dasarnya setiap penambahan tingkat upah (melalui jam kerja) maka akan mengurangi waktu senggang (Simanjuntak, 1985).

5. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Upah Tenaga Kerja

Tingkat pendidikan memberikan pengaruh pada tingkat upah tenaga kerja di Indonesia. Tingkat pendidikan memiliki perbedaan yang signifikan untuk persamaan regresi pada tingkat upah tenaga kerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa level pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat upah tenaga kerja di Indonesia tahun 2017. Di mana setiap kenaikan tingkat pendidikan memiliki koefisien regresi yang berbeda-beda. Sedangkan koefisien regresi paling besar diperoleh pada level pendidikan universitas sebesar 58,22% lebih besar dari tenaga kerja yang tidak sekolah.

Tingkat pendidikan memberikan pengaruh pada tingkat upah tenaga kerja di Indonesia. Tingkat pengaruh pendidikan terhadap upah menunjukkan semakin tingginya pendidikan yang ditempuh maka semakin tinggi persentase pengembalian pendidikan yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Becker (1975) bahwa *human capital* bukan sumber daya namun merupakan modal yang menghasilkan pengembalian dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas

dan kuantitas modal merupakan kegiatan investasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat upah yang akan didapatkan.

6. Pengaruh Sektor Pekerjaan terhadap Tingkat Upah Tenaga Kerja

Variabel sektor lapangan pekerjaan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat upah tenaga kerja di Indonesia tahun 2017. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan negatif. Sehingga secara rata-rata tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian mendapatkan tingkat upah yang lebih rendah 15,74% daripada tenaga kerja yang bekerja di sektor non pertanian.

4.5.2 Pembahasan Hasil Analisis Dekomposisi Blinder-Oaxaca

Dari hasil analisis dekomposisi Blinder-Oaxaca menunjukkan bahwa dari 61,5 persen, hanya 13,4 persen yang dijelaskan oleh perbedaan karakteristik yang diamati (atau oleh X_i yaitu jumlah jam kerja, jenis kelamin, status pernikahan, daerah tempat tinggal, tingkat pendidikan) antara tenaga kerja di sektor pertanian dan tenaga kerja di sektor non pertanian.. Di sisi lain, sebagian besar perbedaan tingkat upah, sekitar 48 % persen disebabkan oleh faktor yang tidak teramati ($C + U$). Dengan kata lain, 78,15 persen (D / R) dari perbedaan tingkat upah ini tidak dapat dijelaskan oleh variabel atau faktor yang diamati.

Hasil temuan ini cukup menarik, sehingga kita dapat mengatakan bahwa sekitar 21,85 persen perbedaan disebabkan oleh variabel yang diamati dalam model. Hasil analisis dekomposisi blinder-oaxaca jelas menunjukkan bahwa sebagian besar perbedaan ini disebabkan oleh variabel yang tidak teramati seperti beberapa aspek budaya, upaya kerja, peraturan pemerintah, atau apakah orang tersebut adalah anggota serikat pekerja atau tidak, jenis pekerjaan (formal/informal) dan lainnya yang berkaitan dengan faktor yang bisa

memengaruhi tingkat upah tenaga kerja. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh pirnama (2006) yang menunjukkan bahwa hasil estimasi persamaan tingkat upah Mincerian menunjukkan bahwa faktor seperti modal manusia, sosio-demografi, dan lokasi, secara signifikan mempengaruhi tingkat upah individu di Indonesia. Sementara itu, hasil dekomposisi perbedaan tingkat upah ini menunjukkan bahwa sekitar 41,6 persen yang disebabkan oleh perbedaan *endowment*. Di sisi lain, sebagian besar kesenjangan sekitar 58,4 persen disebabkan oleh faktor tidak teramati dan tidak dapat dijelaskan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan pengujian terhadap variabel-variabel seperti jumlah jam kerja, jenis kelamin, status pernikahan, daerah tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan sektor pekerjaan terhadap tingkat upah tenaga kerja di Indonesia tahun 2017, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis regresi linier berganda dengan persamaan model Mincerian menunjukkan bahwa variabel jumlah jam kerja, status pernikahan, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, tingkat pendidikan dan sektor lapangan kerja memiliki pengaruh yang signifikan secara individual dan bersama-sama terhadap tingkat upah tenaga kerja. Perubahan yang terjadi pada tingkat upah tenaga kerja dijelaskan oleh variabel bebas yang diteliti sebesar 23%. Kemudian dari hasil regresi linear berganda juga diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tingkat upah tenaga kerja di sektor pertanian lebih rendah 15,74% dibandingkan tingkat upah tenaga kerja di sektor non pertanian.
2. Hasil analisis dekomposisi blinder-oaxaca menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat upah tenaga kerja sektor pertanian dan non pertanian di Indonesia disebabkan oleh 21,85% perbedaan *endowment* atau faktor yang diamati dalam model. Disisi lain sebagian besar perbedaan tingkat upah tenaga kerja disebabkan oleh faktor lain di luar model yang diamati yaitu sekitar 78,15%. Faktor lain di luar model yang tidak diamati dalam penelitian ini seperti beberapa aspek budaya, upaya

kerja, peraturan pemerintah, atau apakah orang tersebut adalah anggota serikat pekerja atau tidak, jenis pekerjaan (formal/informal).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diruaikan, terdapat beberapa hal yang disarankan oleh penulis, diantaranya :

1. Pemerintah perlu adanya perbaikan dan peningkatan kualitas sistem kerja di sektor pertanian dikarenakan sektor ini merupakan penyerap tenaga kerja yang paling besar sehingga dengan adanya peningkatan kualitas ini tingkat upah tenaga kerja di sektor pertanian akan meningkat.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan peran penting pendidikan terhadap tingkat upah tenaga kerja di Indonesia, sehingga oemerintah perlu meningkatkan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya menempuh pendidikan.
3. Bagi akademisi dan mahasiswa perlu diadakan penelitian berkelanjutan yang jauh lebih komprehensif dalam kajian mengenai perbedaan tingkat upah tenaga kerja di Indonesia. Mengingat variabel yang digunakan dalam penelitian ini sangat terbatas, diharapkan untuk pembaca yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk menambah variabel yang belum teramati pada model peneliitian ini. Diharapkan dengan ditambahkan variabel-variabel baru nilai dari diskriminasi dapat diturunkan sehingga analisis lebih dapat mendekati realitas yang ada dan berlaku pada pasar tenaga kerja di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Artur Lewis, 1954. *Economic development with unlimited supplies and Labour*. Manchester School. England
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Keadaan angkatan kerja di Indonesia Agustus 2016. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)*.
- Berita Resmi Statistik. 2018. *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2018*
- Blaise Melly. 2005. *Public-private sector wage differentials in Germany: Evidence from quantile regression*, Empirical Economics 30:505–520
- Blaug, mark. 1974.. *An Economic Analysis of Personal Earnings in Thailand. Economic development and Cuktural Change* 23, no. 1 (October): 1-32
- Budiharsono S. 1996. *Transformasi struktural dan pertumbuhan ekonomi antar daerah di Indonesia, 1969-1987*. Disertasi. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Daniel S. Hamermesh, 1970. *White Collar Unions, Blue Collar Unions and Wages in Manufacturing*. Princeton University Department of Economics, Industrial Relations Section. 1970
- Efindri dan Nasri Bachtiar. 2014. *Ekonomi Ketenagakerjaan*, Padang: Universitas Andalas
- Ehrenberg, Ronald G., and Smith, Christopher L. 2001. *What a Difference a Decade Makes, Growing Wealth Inequality among Ivy League Institutions*. Cornell Higher Education Research Institute Working Paper no. 16, May 2001
- Hinloopen, Jeroen., and Charles van Marrewijk. 2004. *Locating Economic Concetrating*. Tinbergen Institute Discussion Paper
- ILO. 2013. *Laporan Ketenagakerjaan Indonesia 2017: Memanfaatkan Teknologi untuk Pertumbuhan dan Penciptaan Lapangan Kerja*. Jakarta: ILO.
- International Monetary Fund. (2016). *World Economic Outlook 2016*. Retrieved from <http://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2016/02/>

- Kang, Byung-Goo and Myeong-Su Yun. 2008. *Changes in Korea Wage Inequality, 1980-2005*
- Kasiram, H.Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang:UIN Press
- Khatiwada, S., & Lennon, C. 2017. *Structural transformation in resource rich countries: a case of Indonesia and Nigeria*. ILO Working Paper
- Kuncoro, Mudrajat, 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga
- Kuznets, Simon. 1954. *Economic Growth and Income Inequality*. American Economic Review.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Mincer, Jacob A. 1974. *Schooling, Experience, and Earnings*. Columbia University Press, 41-63
- Pirmana, Viktor. 2006. *Earnings Differential Between Male-Female In Indonesia: Evidence From Sakernas Data*
- Rand, John and Torm. 2012. *The informal sector wage gap among Vietnamese micro-firms*
- Simanjuntak, Payaman. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFEUI.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi. Cetakan Keempat Belas*. Jakarta: Rajawali Press
- Tansel, Aysit and Bircan. 2010. *Wage Inequality and Returns to Education in Turkey: A Quantile Regression Analysis*
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi (edisi kesembilan, jilid I)*. Jakarta : Erlangga